

SKRIPSI

**TARI LEGONG SAMBEH BINTANG
DESA BANGLE, ABANG, KARANGASEM**



OLEH :

**NI WAYAN EKALIANI
2007.01.007**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
DENPASAR
2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar
Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

(Dr. Ni Made Ruastiti, SST., M.Si.)
NIP. 19650322 199203 2 001

PEMBIMBING II

(Drs. Rinto Widyarto, M.Si.)
NIP. 1966426 199203 1 015

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn. (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : Dewa Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP.19641231 199002 I 040

Dosen Penguji :

1. Prof Dr. I Nyoman Sedana, SSP., MA (.....)
NIP. 19621231 198703 1 025

2. I Gede Arya Sigiarta, SSKar., M.Hum (.....)
NIP. 19661201 199103 1 003

3. Dra Dyah Kustiyanti, M. Hum (.....)
NIP. 19581215 196902 2 001

Mengetahui :
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Dekan

Disahkan pada tanggal :

Jurusan Seni Tari
Ketua,

(I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn.)
NIP. 19691231 199603 1 007

(I Nyoman Cerita, SST., M.FA.)
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya, skripsi dengan judul “Tari Legong Sambeh Bintang, Desa Bangle, Abang, Karangasem”, sebagai tugas akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Untuk menyelesaikan skripsi ini tentunya tidaklah mudah. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yang terhormat Prof. Dr. I Wayan Rai, S. MA., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, beserta jajarannya atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti studi S1 bidang pengkajian pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Ibu Dr. Ni Made Ruastiti, SST. MSi., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada yang terhormat Bapak Drs. Rinto Widyarto, MSi., selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, beserta jajarannya atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menempuh studi S1 hingga selesai di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Bapak I Nyoman Cerita , SST., M.FA., selaku Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang juga telah memberikan penulis kesempatan dan fasilitas selama penulis menyelesaikan pendidikan S1 bidang pengkajian ini di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, yang juga telah mengajarkan, menuntun penulis selama menempuh studi S1 bidang pengkajian, pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Kepada yang terhormat Tim Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi dan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk memperoleh data sekunder penelitian ini, antara lain, Bapak Kepala Desa Bangle, Bapak Camat Abang beserta jajarannya. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para informan yang telah meluangkan waktunya membantu penulis untuk memberikan data primer penelitian ini, antara lain : Pemangku/Tetua Pura Desa beserta jajarannya, masyarakat Desa Bangle, para penari dan penabuh Tari Legong Sambeh Bintang yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Tanpa bantuannya yang tulus itu, penulis tidak akan mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu Staf Kepegawaian, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang namanya juga tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, atas bantuannya dalam menyelesaikan urusan administrasi selama

penulis menempuh studi S1 bidang pengkajian pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Kepada, Ayahku I Nyoman Intaran, Ibu tercinta Ni Made Sunarsih yang telah membesarkan, dan Adiku yang ku sayang I Made Dwi Liada berkorban memberikan penulis dukungan baik material maupun non-material hingga studi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa pengertian, rasa cinta kasih dan pengorbanannya yang tulus itu penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Kepada para sahabat, orang-orang terdekat, teman-teman kuliah satu angkatan atas bantuannya kepada penulis selama menempuh studi S1 bidang pengkajian, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Tanpa pengertian dan pengorbanannya yang tulus itu penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Akhirnya, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa ini.

Denpasar, 20 Mei 2011

Penulis

ABSTRAK

TARI LEGONG SAMBEH BINTANG, DI DESA BANGLE, ABANG KARANGASEM

Tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari sakral yang menggambarkan tentang bidadari turun dari kahyangan. Tarian ini ditariakan oleh 50 orang penari yang berbalutkan busana kelap-kelip layaknya sinar bintang di langit. Tari ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara piodalan *Ngusaba Desa*, di Pura Desa, Desa Bangle, Abang, Karangasem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana awal mula munculnya, bentuk dan fungsi tari ini bagi masyarakat pendukungnya digunakan Teori Religi, Teori Estetika, dan Teori Struktural Fungsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula munculnya Tari Legong Sambeh Bintang ini disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan gaib di sekitar mereka yang diyakini telah memberikan perlindungan dalam kehidupannya. Untuk menunjukkan rasa baktinya, mereka merasa wajib melakukan upacara persembahan dengan menghaturkan sesaji disertai tari-tarian diiringi gamelan Terompong Beruk, yaitu sebuah alat musik tradisional terbuat dari tempurung kelapa. Tarian ini dipentaskan setiap upacara piodalan *Ngusaba Desa* yang jatuh pada hari umanis Kuningan.

Tari Legong Sambeh Bintang yang diperkirakan muncul pada zaman penjajahan Belanda (1920-an) ini berwujud tari rarejangan (tari putri halus). Hal itu dapat diamati dari ragam gerak, busana, dan iringan yang digunakan pada tarian ini. Walaupun tari ini dibangun dari ragam gerak sederhana, namun dengan diiringi gamelan Terompong Beruk tarian ini terkesan sangat religius. Tari sakral yang hanya dipentaskan pada saat upacara *Ngusaba Desa* ini ditampilkan dalam bentuk tari massal. Hal itu dapat diamati dari jumlah penari yang ditampilkan di setiap penyajiannya.

Jika diamati dari fungsinya, tari Legong Sambeh Bintang ini memiliki dua fungsi yakni : fungsi manifes (fungsi yang tampak) dan fungsi laten (fungsi yang tidak tampak). Fungsi manifesnya adalah dengan muncul dan berkembangnya tari sakral ini tentunya telah membuat terbentuknya sebuah sistem sosial baru yang terdiri dari penari dan penabuh itu dapat berfungsi sebagai persembahan. Sementara fungsi laten atas muncul dan berkembangnya Tari Legong Sambeh Bintang ini dapat berfungsi sebagai pengikat sosial dan memberi rasa nyaman bagi warga desa setempat.

Sebagai sebuah unsur kebudayaan, muncul dan berkembangnya Tari Legong Sambeh Bintang ini dapat memberikan nilai : *use* (guna), dapat digunakan sebagai persembahan; *function* (fungsi), tarian ini dapat berfungsi melestarikan budaya masyarakat setempat; dan *meaning* (arti/makna), dengan muncul dan berkembangnya tari Legong Sambeh Bintang ini dapat memberikan arti/makna baru (pengayaan) identitas budaya masyarakat Desa Bangle, Abang, Karangasem.

Kata Kunci : Tari Legong Sambeh Bintang dan Upacara *Ngusaba Desa*.

GLOSARI

- Agem* : Sikap pokok yang ada dalam tari bali.
- Apit-apit Bale Agung* : Salah satu kerangka yang dalam pembuatan rumah.
- Awig-awig* : Peraturan atau undang-undang yang ada di Bali yang mengatur dalam sebuah desa.
- Bale Agung* : Sebuah bangunan yang ada pura yang di pakai untuk mengadakan rapat atau porum.
- Banten* : Sarana yang dipakai untuk melakukan upacara di pura
- Dewa Yadnya* : Pesembahan atau korban suci yang ditunjukan kepada Tuhan Hyang Maha Esa
- Gelang Selaka* : Gelang yang terbuat dari perak
- Gelungan* : Hiasan kepala.
- Gecek Putih* : Tanda yang dipasang di antara kedua alis diatas hidung yang dibuat dari bahan dasar berwarna putih
- Jaba Tengah* : Bagian area tengah yang ada di pura
- Kaja* : Arah Utara
- Kejen* : Alat pembajak tradisional.
- Karmaphala* : Hasil dari perbuatan yang dilakukan di dunia yang akan yang ditebus diakhirat
- Kelod* : Arah Selatan
- Kerauhan* : Di bawah alam sadar
- Luwunan* : Arah Atas
- Manusa Yadnya* : Persembahan atau korban suci yang ditunjukkan dihadapan umat manusia

<i>Mepandes</i>	:	Upacara adat potong gigi dalam adat Bali
<i>Ngembat</i>	:	Gerakan tangan dengan posisi satu tangan panjang
<i>Nyogok</i>	:	Gerakan tangan mendorong
<i>Ngusaba Desa</i>	:	Salah satu upacara yang ada dalam agama Hindu.
<i>Pawukon</i>	:	Hitungan minggu di Bali.
<i>Pekaaad</i>	:	Bagian akhir atau <i>ending</i> .
<i>Pemedek</i>	:	Orang-orang yang datang ke Pura
<i>Pengadeng</i>	:	Bagian isi dari pertunjukan
<i>Pengecet</i>	:	Bagian isi peralihan menuju <i>ending</i>
<i>Pengider Bhuana</i>	:	Arah mata angin
<i>Pepeson</i>	:	Bagian awal (pendahuluan)
<i>Pejati</i>	:	Salah satu jenis sesaji yang digunakan dalam sebuah upacara di Bali
<i>Perani</i>	:	Salah satu jenis sesaji yang digunakan dalam sebuah upacara di Bali
<i>Piodalan</i>	:	Hari raya dalam agama Hindu.
<i>Pitra Yadnya</i>	:	Persembahan atau korban suci yang ditunjukkan ke hadapan leluhur
<i>Plendo</i>	:	Bahan yang digunakan untuk membuat gelungan
<i>Pragina</i>	:	Seseorang yang ahli dibidang seni pertunjukan khususnya seni tari
<i>Saka</i>	:	Hitungan tahun di Bali.
<i>Sekha</i>	:	Organisasi yang berada dalam suatu daerah
<i>Singkal</i>	:	Alat pembajak tradisional.
<i>Tandang</i>	:	Gaya, yaitu gerak-gerik dalam tari Bali yang sesuai dengan tokoh yang diperankan.

<i>Tangkep</i>	:	Penjiwaan dalam Tari Bali.
<i>Tangkis</i>	:	Gerak-gerak peralihan dalam tari Bali.
<i>Tari Bebali</i>	:	Seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap.
<i>Tari balih-balihan</i>	:	Seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan
<i>Tari Wali</i>	:	Seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara <i>dewa yadnya</i> di pura.
<i>Tebenan</i>	:	Arah Bawah
<i>Tenun</i>	:	Alat tradisional Bali pembuatan kain
<i>Terompong Beruk</i>	:	Alat musik tradisional Bali yang terbuat dari bambu dan tempurung kelapa.
<i>Umanis Kuningan</i>	:	Sehari setelah Hari Raya Kuningan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
GLOSARIUM	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Religi	13
2.2.2 Teori Estetika	14
2.2.3 Teori Fungsional Struktural	15

BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Instrumen Penelitian	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1 Studi Kepustakaan	22
3.4.2 Observasi	23
3.4.3 Wawancara	23
3.5 Analisis Data	25
3.6 Penyajian Hasil Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Awal Mula Munculnya Tari Legong Sambeh Bintang	28
4.2 Bentuk Tari Legong Sambeh Bintang	35
4.2.1 Ragam Gerak Tari Legong Sambeh Bintang	40
4.2.2 Pola Lantai Tari Legong Sambeh Bintang	43
4.2.3 Tata Rias dan Busana Tari Legong Sambeh Bintang	45
4.2.4 Musik Iringan Tari	52
4.2.5 Prosesi Penyajian Tari Legong Sambeh Bintang	58
4.2.6 Sesaji Tari Legong Sambeh Bintang	59
4.3 Fungsi Tari Legong Sambeh Bintang	66
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bale Tempat Mengukur Tangan Penari Legong Sambeh Bintang	33
Gambar 2. Penari Legong Sambeh Bintang belum akil balik	36
Gambar 3. Wujud tari Legong Sambeh Bintang mirip seperti tari Rejang.....	37
Gambar 4. Tari Legong Sambeh Bintang ditampilkan dalam Bentuk tari Massal	38
Gambar 5. Gerakan Nyalud Dalam tari Legong Sambeh Bintang.....	40
Gambar 6. Gerakan Tandang (ngegol) dalam tari Legong Sambeh Bintang...	42
Gambar 7. Hiasan Kepala Tari Sambeh Bintang Tampak Depan.....	47
Gambar 8. Hiasan Kepala Tari Legong Sambeh Bintang tampak dari belakang	48
Gambar 9. Kain tari Legong Sambeh Bintang	49
Gambar 10. Penari Legong Sambeh Bintang Mempergunakan Kain Kancan....	50
Gambar 11. Penari Mempergunakan Selendang Warna-warni	50
Gambar 12. Gelang Tangan Tari Legong Sambeh Bintang	51
Gambar 13. Stagen tari Legong Sambeh Bintang	51
Gambar 14. Kain penutup dada tari Legong Sambeh Bintang	52
Gambar 15. Foto Kendang Dalam Gamelan Terompong Beruk	53
Gambar 16. Cengceng Gamelan Terompong Beruk	54
Gambar 17. Trompong dalam Terompong Beruk	54
Gambar 18. Reong Dalam Terompong Beruk	55
Gambar 19. Kajar dalam Terompong Beruk	55
Gambar 20. Ugal Dalam Terompong Beruk	56
Gambar 21. Jegogan Dalam Terompong Beruk	56
Gambar 22. Gong Dalam Terompong Beruk	57
Gambar 23. Terompong Dalam Terompong Beruk	57
Gambar 24. Banten Pejati Tari Legong Sambeh Bintang	59
Gambar 25. Banten Perani Tari Legong Sambeh Bintang	60
Gambar 26. Pura Desa, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang	61
Gambar 27. Jaba-tengah, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Pulau Bali	77
Lampiran 2 Peta Kabupaten Karangasem	78
Lampiran 3 Daftar Informan	79
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan	81
Lampiran 5 Daftar Nama Penari Legong Sambeh Bintang	82
Lampiran 6 Daftar Nama Penabuh Terompong Beruk	84

MOTTO

PERJALANAN HIDUP INI PANJANG DAN SANGAT MELELAHKAN,
NAMAUN SUNGGUH SANGAT MENYENANGKAN. DARI PADA
TERLAMBAT, LEBIH BAIK BERANGKAT LEBIH AWAL. JANGANLAH
CEPAT MENYERAH JIKA INGIN MERAHAIH KESUKSESAN PERLU
PERJUANGAN.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Hal itu disebabkan oleh kehidupan penduduknya yang memiliki corak kebudayaan yang unik sehingga banyak dikagumi, tidak saja oleh wisatawan namun juga oleh para ahli yang kemudian tertarik untuk meneliti kebudayaan ini dari dahulu hingga kini.

Banyak pula para ahli memberikan Bali julukan sebagai pulau "Seribu Pura", maupun "Pulau Dewata".¹ Bahkan ada media memberi julukan Bali sebagai "Pulau Cinta", karena pulau ini kini sering digunakan sebagai tempat pengukuhan cinta (pernikahan) para pejabat atau oleh orang-orang yang bergerak di bidang perfilman. Hal ini tidak terlepas dari suasana *religijs, kebudayaan*, dan panorama yang dimiliki Bali.²

Salah satu jenis kebudayaan yang sangat terkenal di Bali yaitu di bidang keseniannya. Kesenian adalah daya kreativitas manusia yang dapat kita nikmati melalui panca indra. Kesenian di Bali dapat dibagi menjadi dua, yaitu: seni pertunjukan dan seni rupa. Seni pertunjukan dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan sedangkan seni rupa dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: seni lukis, seni patung, seni ukir dan seni kriya.

¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Yogyakarta: ISI Yogyakarta*, 1999, P.171.

² *Harian Bali Post*, Terbitan pada Hari Rabu, 14 Juli 2010, Denpasar, 2010, P.2.

Adapun salah satu kesenian yang paling menonjol atau paling banyak diminati oleh orang-orang yang datang adalah seni pertunjukan Bali, yang khas tidak dimiliki oleh daerah lain. Hampir seluruh masyarakat Bali mengenal seni pertunjukan, sebab masyarakat Bali seakan tidak pernah luput untuk menghadirkan seni pertunjukan, baik pada upacara *piodalan* di *pura*, upacara pernikahan, upacara *pengabenan*, maupun hiburan, dan lain sebagainya.

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandung arti bahwa ungkapan seni tersebut akan dapat dihayati, dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap itu oleh pelakunya. Seni pertunjukan meliputi : seni tari, seni musik, dan seni teater. Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Gerak-gerak ritmis dan ekspresif pada tari adalah gerak-gerak yang indah yang diberi bentuk dan ritme dari badan manusia dalam ruang yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya. Seni musik adalah ungkapan batin yang dinyatakan dengan irama dan nada yang dapat dinikmati dengan mendengar. Seni teater adalah ungkapan jiwa yang dipertunjukkan secara langsung dengan materi manusia sebagai pelakunya. Teater adalah seni yang memadukan unsur-unsur seni sastra, seni gerak, seni rupa dan seni musik. Seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia yang sifatnya sesaat, karena hanya bisa tampak pada saat dipertunjukkan dan kalau sudah selesai akan lenyap dan menghilang, sehingga cukup sulit diteliti. Pada kesempatan lain, Soedarsono juga menyatakan bahwa seni pertunjukan disebut seni pertunjukan karena dipertunjukkan

bagi penikmat, baik untuk diri sendiri (pelaku), penonton maupun untuk penikmat yang tak kasat mata (para dewa-dewi).³

Dalam seni pertunjukan segala perasaan, ide, sikap, nilai seorang seniman sebagai individu, maupun sebagai bagian dari lingkungan sosialnya saling berhubungan. Seni dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting sebagai pengikat bangsa, pembina bangsa di tengah pembangunan ekonomi, penyusun kembali tatanan masyarakat, menyadarkan manusia dan lain sebagainya. Sebagaimana seni pertunjukan Bali yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Hindu pada dasarnya merupakan persembahan karya seni yang suci, yang dilandasi nilai-nilai spiritual yang tinggi. Sebagaimana halnya tari Legong Sambeh Bintang yang disakralkan masyarakat Desa Bangle Karangasem. Hal itu dapat diamati dari bentuk, ragam gerak, kostum, dan prosesi penyajian pertunjukan tarian ini di setiap pementasannya terkait dengan upacara *piodalan* di Pura Desa, Desa Bangle, Karangasem.

Begitu banyaknya seni pertunjukan yang ada di Bali, sehingga kalau diamati koreografinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: jenis seni pertunjukan *non-representational* (tanpa cerita), dan jenis seni *representational* (bercerita).⁴ Seni pertunjukan *non-representational* (tanpa cerita) adalah seni pertunjukan yang ketika dipentaskan tidak diikat oleh cerita. Seni pertunjukan *non-representational* (tanpa cerita) merupakan warisan budaya Hindu yang berdinamika dari seni-seni pertunjukan *wali* (tari pelaksana upacara) seperti tari Baris, Rejang menjadi seni pertunjukan *balih-balihan* (seni pertunjukan profan) seperti tari Gabor, Pendet,

³ *op.cit.*,p. 9.

⁴ Beryl de Zoete and Walter Spies, *Dance and Drama in Bali*, London: Faber and Faber Limited 24 Rusell Square, 1938, p.103.

Sekarjagat, Baris Tunggal, dan lain sebagainya. Sementara seni pertunjukan *representational* (bercerita) adalah seni pertunjukan warisan budaya Hindu yang ketika dipentaskan diikat oleh *lakon* (cerita), dan dalam struktur pertunjukannya terdapat pembabakan pertunjukan.

Pembabakan pertunjukan adalah rangkaian adegan-adegan tari yang pembagiannya disesuaikan dengan cerita atau lakon yang dipertunjukan. Seni pertunjukan *representational* (bercerita) merupakan dinamika dari seni-seni pertunjukan *bebali*, yaitu seni pertunjukan yang disajikan sebagai persembahan pada upacara ritual keagamaan, seperti: Gambuh, Arja, Topeng, Barong, Calonarang, dan lain sebagainya yang berkembang menjadi seni pertunjukan *balih-balihan* (seni pertunjukan yang bersifat hiburan) dengan menambahkan unsur-unsur *bebanyol* (unsur lawak).

Seni pertunjukan tradisional Bali yang berlandaskan pada agama Hindu jumlahnya sangat banyak, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal itu disebabkan karena seni tari Bali ditampilkan hampir di setiap kehidupan masyarakatnya baik dalam konteks upacara sosial bahkan, dalam konteks ekonomi.⁵ Seni tari Bali jumlahnya sangat banyak, oleh sebab itu Pemerintah Daerah Bali melakukan inventarisasi terhadap seni tari yang ada dengan mengklasifikasi-kannya menurut fungsi dan tingkat kesakralan. Terkait dengan hal itu, maka pada tahun 1971 para seniman dan budayawan Bali sepakat mengelompokkan seni tari Bali menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi dan tingkat kesakralannya, yaitu:

⁵ Purwadi Suriadiredja, "Manusia, Kebudayaan dan Kesenian". Dalam Semadi Astra, I Gede dkk, *Guratan Budaya Dalam Persepektif Multikultural*, Denpasar: CV. Bali Media, 2003, p. 269.

1. Seni *wali* adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara *dewa yadnya* di pura. Hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara yang berfungsi sebagai sarana upacara, antara lain: tari Baris, tari Rejang, dan tari Sanghyang. Tari-tarian tersebut dipentaskan di *jeroan* pura (halaman paling dalam dari pura) untuk *mendak* (menyambut) turunnya para dewata.

2. Seni *bebali* adalah seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap. Tari-tarian yang tergolong seni *bebali* antara lain: tari Topeng, Gambuh. Seni *bebali* biasanya dipentaskan di *jaba-tengah* (halaman tengah pura) dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu pura. Tari-tarian yang dipentaskan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring upacara yang selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, juga sebagai hiburan bagi para *pemedek* (orang-orang yang datang melakukan persembahyangan) ke *pura*.

3. Seni *balih-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan belaka, dan yang tergolong dalam seni *balih-balihan* antara lain: tari Janger, Joged Bumbung, Drama Gong, dan tari kreasi baru atau tari-tarian yang berfungsi sebagai tontonan yang hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok pulau Bali.⁶

Hingga kini, masyarakat Hindu-Bali tampak sangat percaya akan adanya kekuatan gaib penguasa alam di lingkungannya yang mereka yakini dapat memberikan perlindungan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupannya. Oleh sebab

⁶ I Made Bandem, *Etologi Tari Bali*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, P. 51.

itu, mereka merasa berkewajiban untuk mensyukuri berkah yang telah diterima dengan mempersembahkan sesaji disertai tari-tarian, sebagaimana masyarakat di Desa Bangle, Abang Karangasem.

Berbagai bentuk seni pertunjukan serupapun muncul di daerah-daerah Bali lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka membutuhkan seni pertunjukan itu untuk dipersembahkan kepada para dewata. Mereka berperilaku seperti itu karena dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat yang menunjukkan bahwa mereka masih dikuasai alam pikiran mitologis yang percaya terhadap kekuatan alam gaib, sebagaimana diungkapkan Peursen bahwa perilaku masyarakat seperti ini mirip seperti budaya masyarakat suku primitif/pedalaman. Masyarakat Bali pun sering melakukan upacara ritual sebagai persembahkan kepada para dewata, mirip seperti kebudayaan pada suku-suku primitif. Upacara ritual yang dilakukan itu umumnya tidak hanya berfungsi untuk mensyukuri atas anugerah yang telah diterimanya, tetapi juga diyakini dapat mencegah terjadinya bahaya penyakit dan berbagai kesulitan dalam hidupnya.⁷

Mereka juga mulai mempunyai keinginan untuk membebaskan diri dari alam magis. Oleh karenanya berbagai aliran filsafat mulai muncul, hal itu dapat diamati dari cara mereka berpikir tentang ontologis. Mereka mulai mencari tahu mulai dari mitologi dewa-dewa, kemudian berkembang ke ontologi ide-ide yang sempurna. Sementara ketika manusia berada pada alam pikiran mistis mereka melihat sesuatu itu “ada”. Pada alam pikiran ontologis ini mereka akan mempertanyakan “apa itu”. Dalam alam pikiran ontologis, mereka juga mulai mengambil jarak terhadap alam lingkungan sekitarnya. Mereka merasa tidak cukup hanya memandang hebatnya

⁷ *Ibid.*,

alam ini dengan rasa takut, takjub, dan terkagum-kagum, namun mereka akan mencari tahu dengan mempelajari, memahami apa yang ingin diketahuinya. Menurutnya dengan pemahaman yang baiklah mereka baru akan dapat membuktikan kebenaran dan adanya kekuasaan yang tertinggi.⁸

Manusia mulai berpikir dan melihat segala sesuatu dari nilai praktisnya, mereka sesungguhnya telah berada dalam alam pikir fungsional. Terkait dengan hal itu, manusia telah berpikir dan berbicara tentang manfaat benda-benda yang sebelumnya mereka anggap tidak berguna menjadi sebuah karya seni yang mengagumkan, contohnya ketika para seniman menciptakan sebuah karya seni dengan mengedepankan fungsi atau untuk apa suatu karya diciptakan. Hal ini seperti diciptakannya tari-tarian penyambutan untuk dipentaskan ketika mereka menyambut datangnya wisatawan dengan mempergunakan simbol-simbol upacara seperti bokor, dupa untuk memperkuat gagasan/ide tarian yang mereka ciptakan. Tidak jarang untuk mewujudkan ide garapannya mereka menggunakan barang-barang yang telah usang seperti tari Barong Belas-belasan ciptaan I Wayan Dibia yang menggunakan batok kelapa untuk memperkuat ide garapan seni pertunjukannya.⁹

Dari fenomena tersebut di atas tampak bahwa alam pikiran masyarakat Bali kini masih berada dalam alam pikiran mistis. Hal itu dapat dilihat dari bentuk-bentuk tarian yang muncul dan berkembang dominan bernuansa religius karena masyarakat Bali masih yakin akan adanya kekuatan alam gaib di sekitar mereka. Alam pikir mistis-ontologis adalah cara berpikir manusia dalam memandang segala sesuatu yang dipengaruhi oleh pikirannya yang masih percaya dengan kekuatan alam gaib,

⁸ Purwadi Suriadiredja, *op. cit.*, p. 18.

⁹ Beryl de Zoete and Walter Spies, *loc. cit.*, p. 56.

namun mereka sudah berpikir tentang hakekat sesuatu. Jika mengamati kehidupan masyarakat Hindu-Bali yang hingga kini masih tetap melakukan upacara-upacara ritual menandakan mereka hidup dengan alam pikir mistis, mistis-ontologis dan fungsional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bentuk-bentuk kebudayaan irasional yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti tari-tarian sakral yang diwariskan, yakni: tari Rejang, tari Sang Hyang, Barong Brutuk di Desa Trunyan, tari Baris Presi, tari Janger Mebobor di Bangli, maupun tari Legong Sambeh Bintang di Karangasem. Tari-tarian sakral tersebut diperkirakan telah muncul sejak zaman pra-Hindu dan umumnya disajikan untuk persembahan kepada para dewata, leluhur, untuk penolak bala, menurunkan hujan, dan lain sebagainya.¹⁰

Dari beberapa tari sakral yang hingga kini masih berkembang dan menarik untuk dikaji adalah tari Legong Sambeh Bintang. Tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari persembahan yang muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa, Desa Bangle, Abang, Karangasem yang jatuh setiap enam bulan sekali tepatnya pada hari raya *Umanis Kuningan*. Masyarakat setempat biasanya mempersembahkan sesaji disertai tari Legong Sambeh Bintang sebagai rasa syukur atas berkah yang telah diberikan dan untuk memohon perlindungan kepada para Dewata agar tidak terkena wabah penyakit dan pertaniannya tumbuh dengan subur.

Adapun alasan meneliti Tari Legong Sambeh Bintang adalah karena tarian ini sangat unik dan tarian ini tidak terpublikasikan hanya dikenal di Desa Bangle saja, tarian ini belum ada yang meneliti, tempatnya mudah dijangkau karena daerahnya sangat strategis. Walaupun tari Legong Sambeh Bintang terkesan

¹ Beryl de Zoete and Walter Spies *op. cit.*, p. 9.

sederhana namun hingga kini tetap dijaga kesakralannya. Hal itu dapat dilihat dari keunikan proses mereka dalam memilih penari, merawat perlengkapan, serta prosesi penyajian tariannya.

1.2 Rumusan Masalah

Tari Legong Sambeh Bintang, memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti, walaupun di era globalisasi yang identik dengan kemajuan teknologi namun tarian ini hingga kini tetap dilestarikan masyarakat Desa Bangle.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ?
2. Bagaimana bentuk tari Legong Sambeh Bintang?
3. Apa fungsi tari Legong Sambeh Bintang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian umumnya dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang.
2. Untuk mengetahui bentuk tari Legong Sambeh Bintang.
3. Untuk mengetahui fungsi tari Legong Sambeh Bintang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, kalangan akademisi sebagai informasi, pengetahuan tentang seni pertunjukan Bali Khususnya tari Legong Sambeh Bintang.

Adapun manfaat khusus dari penelitian ini adalah sebagai uji coba, evaluasi, ilmu pengetahuan yang selama ini diterima di bangku kuliah. Dengan melakukan penelitian ini, ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dapat dipraktekkan untuk meneliti dan menginformasikan tari Legong Sambeh Bintang dalam bentuk karya tulis ilmiah kepada para pembaca maupun kepada para peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan obyek penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup

Mengingat waktu, kemampuan penulis, serta agar pembahasan tulisan terarah secara baik, ruang lingkup tulisan ini dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan awal mula munculnya, bentuk, dan fungsi tari Legong Sambeh Bintang bagi masyarakat Desa Bangle, Karangasem.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji Tari Legong Sambeh Bintang digunakan beberapa literatur serta buku-buku terkait sebagai tinjauan pustaka. Beberapa literatur dan buku yang dimaksud, antara lain adalah sebagai berikut.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Seni dalam Ritual Agama*, 2006 menyebutkan bahwa sebagian besar seni pertunjukan di Bali memiliki hubungan dengan upacara ritual keagamaan yang kedudukannya erat dengan doa, pertunjukan, dan persembahan sebagaimana keberadaan Tari Legong Sambeh Bintang yang ditampilkan dalam konteks upacara *piodalan* di Pura Desa, berfungsi sebagai tari persembahan kepada para dewata.

Tari Legong Sambeh Bintang ini disakralkan oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, jika tidak dalam konteks upacara di Pura Desa, maka Tari Legong Sambeh Bintang ini tidak boleh dipentaskan.

I Made Yudabakti dan I Wayan Watra dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, 2007 menyebutkan bahwa seni sakral adalah sebuah kesenian yang lahir dari rasa bakti manusia yang ditampilkan sebagai persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian besar rasa bakti manusia yang mereka wujudkan dalam bentuk karya seni seperti tari, tabuh, suara, seni rupa dan pedalangan. Untuk menunjukkan bakti mereka terhadap leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hasil karya seni yang mereka ciptakan diperkuat dalam sebuah mitologi atau sejarah, sehingga seni itu menjadi sakral sepanjang masa. Hal ini juga terjadi dalam Tari Legong Sambeh Bintang yang merupakan karya seni masyarakat

Desa Bangle, Karangasem untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta, serta disakralkan oleh masyarakat setempat.

I Made Bandem & Fredrik Eugene deBoer dalam bukunya berjudul *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*, yang diterjemahkan oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem 2004, menyebutkan bahwa tari sakral dipentaskan dalam hubungannya dengan ritual keagamaan, dan tari-tarian ini hanya dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan, sebagaimana tari-tarian sakral yang dimiliki masyarakat desa Bali Aga. Hal ini juga dilakukan masyarakat Desa Bangle Karangasem, yang hanya mementaskan tari Legong Sambeh Bintang pada saat upacara *piodalan* di Pura Desa yakni setiap 210 hari atau 6 bulan sekali tepatnya pada hari *Umanis Kuningan* atau sehari setelah Hari Raya Kuningan.

I Made Bandem dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Tari Bali*, 1983 menyebutkan bahwa pada tahun 1971 sekelompok seniman Bali mengklasifikasikan tari menjadi tari *wali*, tari *bebali*, tari *balih-balihan*. Tari *wali* adalah tari-tarian upacara yang dipentaskan di *pura*, tari *bebali* adalah tari-tarian yang dipentaskan untuk *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. Sementara tari *bebali* dipentaskan dalam upacara *dewa yadnya*, dan yang digolongkan dalam tari *balih-balihan* adalah tari-tarian yang dipentaskan untuk hiburan yang dibayar dalam jumlah tertentu sesuai kesepakatan. Jika dikaitkan dengan Tari Legong Sambeh Bintang, maka tari yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara *piodalan* di Pura Desa, Desa Bangle, Karangasem, maka tidaklah salah jika masyarakat setempat pun menempatkan tarian ini sebagai tari *wali* karena hanya dipentaskan dalam konteks upacara saja.

I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Pragina*, 2004, menyebutkan bahwa di dalam suatu seni, khususnya seni tari Bali, tidak pernah lepas dengan upacara (*banten*) baik sebelum dimulai ataupun sesudah selesai pementasan,

sebagaimana tari Legong Sambeh Bintang yang juga selalu melibatkan upacara *bebantenan* jika tarian ini dipentaskan.

I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Tari Bali, 1979* menyatakan bahwa tari Legong merupakan sebuah tari putri yang ditarikan oleh dua atau tiga orang gadis, dimana salah satu di antaranya berperan sebagai *condong*. Berbeda halnya dengan tari Legong Sambeh Bintang yang tidak menggambarkan cerita tertentu, dan tari ini ditarikan oleh 50 orang penari.

Dari semua tulisan tersebut di atas menunjukkan bahwa tari Legong Sambeh Bintang, sebuah tari sakral yang diiringi oleh gamelan terompong beruk, dan hanya dipentaskan dalam konteks upacara *piodalan* di Pura Desa, Desa Bangle, Karangasem belum ada yang menulis. Dengan demikian, tari Legong Sambeh Bintang sebagai obyek penelitian ini belum pernah diteliti.

2.2 Landasan Teori

Teori adalah alat atau logika untuk menjelaskan permasalahan melalui mekanisme deskripsi, definisi, dan kontrol. Konstruksi teori melibatkan kajian atas konsep dan argumen-argumen, pendefinisian-ulang dan mengkritik hasil kerja sebelumnya, untuk mencari alat-alat baru yang digunakan untuk memahami dunia. Teori bisa dipahami sebagai narasi-narasi yang hendak membedakan dan menceritakan ciri-ciri umum yang mendeskripsikan, mendefinisikan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang muncul lebih dari sekali.¹¹ Jika dikaitkan dengan penelitian tari Legong Sambeh Bintang, untuk menjelaskan permasalahan yang telah

¹¹ Barker Chis, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Terjemahan *Cultural Studies: Theory and Practice*. Yogyakarta: PT Bentang Pusaka, 2005, p. 525.

dirumuskan maka digunakan beberapa teori yang relevan, yakni teori religi, teori estetika, dan teori fungsional struktural.

2.2.1 Teori Religi

Dalam buku *Sejarah Teori Antropologi I* yang ditulis oleh Koentjaraningrat, Tylor mengatakan bahwa religi adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap manusia yang membuat mereka melakukan kewajibannya, yakni melakukan suatu upacara untuk persembahan baik persembahan dalam bentuk sesaji, maupun tari-tarian untuk menunjukkan rasa baktinya kepada para dewata/penguasa alam, yang mereka yakini memiliki kekuatan gaib. Suatu ritus atau upacara religi terdiri dari kombinasi atau rangkaian satu, dua, atau beberapa bentuk tindakan, misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi.¹²

Dalam penelitian ini, teori religi sangat relevan digunakan untuk menjelaskan awal mula yang menyebabkan terbentuknya tari Legong Sambeh Bintang ini, untuk dipentaskan dalam konteks upacara *piodalan Ngusaba Desa*, di Pura Desa, Desa Bangle, Karangasem. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Tylor bahwa untuk menunjukkan rasa baktinya kepada Sang Maha Pencipta, manusia merasa wajib melakukan sesuatu, baik yang berkaitan dengan perilaku, tindakan untuk melakukan persembahan baik sesaji maupun tari-tarian agar mereka memperoleh kedamaian, perlindungan dari sang Maha Pencipta, yang mereka yakini turut berperan serta dalam segala aspek kehidupan mereka.

Sebagaimana perilaku masyarakat Desa Bangle Karangasem, yang setiap enam bulan sekali selalu melakukan upacara ritual *piodalan* di Pura Desa dengan

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007. P.58.

menghaturkan sesaji dan seni pertunjukan (tari Legong Sambeh Bintang) yang diiringi Gamelan Terompong Beruk sebagai rasa syukur kepada para dewata atas keselamatan yang telah mereka rasakan selama ini.

2.2.2 Teori Estetika

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah.¹³ Keindahan itu sendiri meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia seperti sebuah karya tari misalnya, pada umumnya disebut kesenian. Dengan demikian, kesenian dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.¹⁴

Di dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*, Djelantik menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), penampilan atau penyajian (*presentation*).¹⁵ Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni semua wujud terdiri dari bentuk (*form*) dan susunan atau struktur (*structure*). Bobot mempunyai tiga aspek, yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana suatu kesenian (seni tari) ditampilkan kepada penonton. Dalam menampilkan sebuah kesenian, ada tiga unsur yang berperan, yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media. Dalam penelitian ini, teori estetika dari Djelantik sangat relevan digunakan untuk menganalisis bentuk tari Legong Sambeh Bintang.

¹³ A.A.M. Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.9.

¹⁴ *Ibid.*, p.15.

¹⁵ *Ibid.*, p.17.

2.2.3 Teori Kontekstual

Menurut teori Murpy yang diterjemahkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dalam bukunya *Ketika Orang Jawa Nyeni* dikatakan bahwa sebuah kesenian dianggap menjadi hidup karena konteksnya. Suatu kesenian itu akan hidup karena kesenian itu difungsikan, memiliki hubungan sebab akibat, yang sangat erat dengan masyarakat setempat. Jika suatu kesenian ingin tetap hidup maka kesenian tersebut harus tetap difungsikan oleh masyarakatnya. Suatu kesenian jika ingin difungsikan tentunya kesenian tersebut memiliki hubungan sebab akibat antara masyarakatnya.¹⁶

Dengan adanya pernyataan di atas maka sangat cocok untuk diterapkan guna membahas bahwa Tari Legong Sambeh Bintang itu bisa hidup sampai sekarang itu karena masyarakat Desa Bangle memfungsikan Tari Legong Sambeh Bintang ini sebagai Tari Upacara. Serta tari Legong Sambeh Bintang ini memiliki hubungan sebab akibat dengan masyarakat Desa Bangle, yaitu jika tari Legong Sambeh Bintang ini tidak dipentaskan oleh masyarakat Bangle maka di desa tersebut akan terjadi wabah penyakit. Dipentaskan setiap enam bulan sekali maka membuat tari Legong Sambeh Bintang ini tetap terjaga kelestariannya.

Dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat keteraturan, yang akan memberikan tekanan terhadap setiap individu untuk mematuhi aturan yang telah disepakati kelompok masyarakat tersebut. Kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang telah mereka sepakati itu membuat masyarakat selalu melakukan apa yang telah mereka sepakati, sebagai sebuah pedoman dalam melakukan suatu tindakan secara turun-temurun. Sebagaimana keteraturan-keteraturan, tradisi yang dilakukan oleh masya-

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press. 2002. P. 175

rakat di Desa Bangle, Karangasem ketika mereka menampilkan tari Legong Sambeh Bintang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah umumnya diawali oleh sebuah perencanaan yang cermat. Perencanaan penelitian inipun mesti disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan penelitian yang dapat menghasilkan sebuah kajian yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah dengan waktu dan tenaga yang efektif dan efisien. Untuk itu, suatu penelitian harus diawali dengan membuat sebuah rancangan penelitian. Artinya bahwa sebelum memutuskan untuk meneliti sesuatu, terlebih dahulu harus dilakukan studi kelayakan terlebih dahulu baik menyangkut kemampuan keilmuan, kemampuan teknis, waktu, jarak, biaya untuk dapat menyelesaikan penelitian yang ingin dilakukan ini secara baik dan benar. Hal ini juga dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan mulai dari kemungkinan-kemungkinan (*visibility study*) maupun perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian tersebut.¹⁷

Sebuah penelitian ilmiah harus dilakukan sesuai dengan metode, langkah-langkah, prosedur dan teknik yang benar, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat mendekati kebenaran. Dengan kata lain, metode penelitian sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian, karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan penelitian, tergantung pada ketepatan metode yang digunakan.

¹⁷ Lexy J. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, p.84-86.

Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang diperlukan terkait dengan bagaimana bentuk, awal mula munculnya, serta fungsi tari Legong Sambeh Bintang ini bagi masyarakat Desa Bangle, Abang, Karangasem yang membuat mereka hingga kini menjaga kelangsungan tarian ini.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti, yang dapat diperoleh dengan melakukan observasi, perekaman video, pengambilan gambar (foto) ketika tari Legong Sambeh Bintang ini dipentaskan, melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan tarian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari orang lain, misalnya data yang diperoleh dari membaca tulisan, buku-buku yang ditulis orang lain.

Untuk menentukan sumber data penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu¹⁸. Artinya para informan yang akan diwawancarai dipilih, ditentukan sebelumnya dengan ketentuan bahwa informan tersebut berkompeten, berpengaruh, dan memiliki otoritas langsung dengan tari Legong Sambeh Bintang.

Para informan yang dipilih secara *purposive* dalam penelitian ini antara lain: pemangku pura yaitu jero mangku I Ketut Kranti (72 tahun), *kelian legong*, *kelian gamelan*, sesepuh (seniman tua), para penari, para penabuh, dan masyarakat *penyungsurung* (pendukung) Pura Desa, tempat dipentaskannya tarian ini.

¹⁸ Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, p.89.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti tari Legong Sambeh Bintang ini adalah peneliti sendiri. Peneliti selaku instrumen penelitian ini turun langsung ke lapangan yakni di Desa Bangle, Abang, Karangasem untuk mencari data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Agar hasil penelitian ini dapat mendekati kebenaran, maka dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu seperti: pedoman wawancara, *tape recorder*, handycam, camera, alat tulis untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan proses pemilihan penari, persiapan pentas, banten, prosesi pementasannya, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan tari Legong Sambeh Bintang yang selalu dipentaskan pada saat upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa, Desa Bangle, Abang, Karangasem.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan harus dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca literatur, jurnal, majalah ilmiah maupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.¹⁹ Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku seni pertunjukan, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya yang membahas

¹⁹ Noeng H. Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, p.29.

tentang seni pertunjukan Bali, untuk mencari informasi tentang obyek yang akan diteliti

3.4.2 Observasi

Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian. Tugas seorang pengamat (*observer*) bukanlah sekedar menjadi penonton terhadap sasaran pengamatannya, melainkan juga ikut terjun langsung dalam obyek penelitian yang akan dikaji.

Observasi dilakukan pada tanggal 13 April 2010 di *Pura* desa Desa Bangle untuk memperoleh etnografi desa, dan memperoleh data atau gambaran obyek penelitian secara langsung di lapangan. Sebagaimana observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati persiapan, ikut membantu jalannya pertunjukan, prosesi, dan jalannya pementasan Tari Legong Sambeh Bintang, baik cara penyajiannya, dan suasana pementasannya.

Untuk menghindari hilangnya data, peneliti langsung mencatat, merekam segala sesuatu yang terjadi lapangan.

3.4.3 Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi sekunder terkait dengan obyek penelitian ini. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih lengkap dari informan pangkal, informan kunci, maupun informan tambahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian ini. Agar lebih mudah dapat menyelami masyarakat yang baru dikenal, peneliti mencari informan pangkal terlebih dahulu. Informan pangkal adalah informan yang memiliki pengetahuan yang luas di masyarakat dan tahu secara pasti tentang lokasi pementasan tari Legong Sambeh Bintang. Sementara, informan kunci

yang dimaksud di sini adalah seniman tua tari Legong Sambeh Bintang yang mengetahui secara pasti hal-hal yang terkait dengan tarian ini yaitu seniman tua I Nyoman Kaler (75 tahun). Daftar informan lihat halan 75.

Wawancara bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, namun dalam penelitian ini digunakan: (a) wawancara informal, yakni wawancara yang suasananya alami (bukan suasana buatan), tetapi tetap berlatar belakang ilmiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai ketika wawancara berlangsung suasananya biasa, pertanyaan dan jawabannya pun sebagaimana cara mereka sehari-hari, (b) wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yakni pewawancara membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan ketika wawancara dilakukan. Pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan tidak perlu ditanyakan secara berurutan sesuai dengan daftar pertanyaan yang dibuat. Pelaksanaan wawancara inipun dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi informan, (c) wawancara baku terbuka jenis wawancara yang mempergunakan seperangkat pertanyaan baku. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara bersangkutan dengan awal mula, Bentuk dan fungsi tari Legong Sambeh Bintang.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah salah satu tahapan lanjutan, yang memproses seluruh data yang telah tersedia, yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan lain sebagainya.²⁰ Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data

²⁰ Lexy J. Moleong. 1991. *op.cit.*, p.190.

dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

3.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Sesuai dengan Buku Pedoman Tugas Akhir, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar tahun 2009, hasil penelitian ini disajikan dalam 5 Bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan ruang lingkup penelitian.
- BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan Pustaka berisi tentang sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku, jurnal ilmiah tentang seni pertunjukan Bali, yang tentunya ada relevansinya dengan obyek penelitian yang sedang diteliti. Buku-buku ini digunakan sebagai acuan penulisan serta berguna untuk membuktikan originalitas penelitian yang dilakukan. Sementara, dalam Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.
- BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan, mulai dari metode pengumpulan data, metode analisis data, maupun penyusunan hasil analisis data sebagai sebuah skripsi.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan, di dalamnya berisi pembahasan tentang temuan penelitian yang meliputi bentuk tari Legong Sambeh Bintang, tempat pemertanian, serta fungsi tari Legong Sambeh Bintang ini bagi masyarakat pendukungnya.
- BAB V Penutup, berisi tentang uraian kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB IV
AWAL MULA, BENTUK DAN FUNGSI
TARI EGONG SAMBEH BINTANG DESA BANGLE, ABANG,
KARANGASEM

Tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari lepas putri yang ditarikan dengan ragam gerak sederhana secara bebas, berbalutkan busana kain songket berkelap-kelip layaknya sinar bintang di langit. Tarian ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa, Desa Bangle.

Desa Bangle adalah sebuah desa yang terletak paling timur kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, tepatnya di sebelah utara Pura Lempuyang Luhur. Desa ini memiliki batas-batas wilayah: sebelah Utara: Desa Jemeluk; sebelah Timur: Desa Sraya; sebelah Barat: Desa Ancut; sebelah Selatan: Desa Bukit. Untuk mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat wilayah Desa Bangle dibagi menjadi 4 *Banjar* Dinas, yaitu: Banjar Dinas Bunutan, Banjar Dinas Bangle, Banjar Dinas Cangwang, Banjar Dinas Tukad Base.

Sebagian besar penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sebab Desa Bangle ini terletak di daerah paling timur di Kabupaten Karangasem dan berada di daerah pantai. Desa Bangle ini merupakan desa pemekaran yang dahulunya menjadi satu dengan Desa Segeha. Pada tahun 1908, Desa Bangle memisahkan diri dari Desa Segeha dan berdiri sendiri. Pada waktu memisahkan diri dari Desa Segeha hanya terdiri dari 50 kepala keluarga, yang kini telah berkembang mencapai 900 kepala keluarga.

Setiap kepala keluarga (KK) diwajibkan seorang penari yakni seorang gadis remaja yang belum potong gigi atau *mepandes* dengan ketentuan mereka harus bisa

menyentuh *apit-apit* Bale agung di Pura puseh, Desa Adat Bangle. Jika mereka tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, maka mereka dikenakan denda beras 100 kg.

4.1 Awal Mula Munculnya Tari Legong Sambeh Bintang

Untuk menjelaskan awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ini digunakan teori Religi. Taylor mengungkapkan bahwa religi adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membuat mereka wajib melakukan sesuatu untuk persembahan baik dalam bentuk perilaku, sesaji untuk upacara ritual, maupun tarian untuk menunjukkan rasa baktinya kepada Sang Maha Pencipta Alam Semesta/Tuhan Yang Maha Esa karena mereka meyakini adanya kekuatan gaib di lingkungan sekitar kehidupannya.

Suatu ritus atau upacara religi umumnya terdiri dari kombinasi yang merangkaikan satu-dua kegiatan. Sebagaimana masyarakat Hindu-Bali ketika mereka melakukan upacara ritual keagamaan, mereka umumnya melakukan upacara ritual keagamaan dengan mempersembahkan sesaji yang disertai persembahan seni pertunjukan. Mereka akan merasa upacara persembahan yang dilakukannya itu kurang lengkap jika tidak dilengkapi unsur bunyi-bunyian dan tari-tarian.²¹ Hal itu juga dilakukan masyarakat Desa Bangle. Untuk mensyukuri berkah dan memohon agar pertaniannya tidak diserang hama penyakit, mereka melakukan upacara persembahan kepada para dewata, setiap enam bulan sekali pada upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa yang jatuh pada hari *Umanis Kuningan*. Sebagaimana

²¹ Y Sumandiyo Hadi. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta, 2006. P. 45.

diungkapkan I Nengah Wati (70 th), pada wawancara tgl 21 Desember 2010 sebagai berikut.

...penduduk desa ini miskin. Sebagian besar dari kami menghidupi keluarga dari hasil bertani, dan melaut sebagai nelayan. Dari dua mata pencaharian penduduk di desa ini, yang paling sering mendapat cobaan adalah kami yang menggantungkan hidup ini dari hasil bertani. Tanaman kami dulu sering terserang hama penyakit, sehingga kami sering kebingungan karena gagal panen. Keluarga kami sering kelaparan dan sakit-sakitan. Pada suatu hari, saya mendapat pewisik agar warga di sini menghaturkan sesaji di *Pura* Desa ini. Saya heran, setelah melakukan upacara di pura itu perlahan-lahan hasil pertanian warga di sini mengalami peningkatan. Sejak itu kami selalu mempersembahkan sesaji di *pura* itu agar Beliau melindungi kami.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Bangle yakin akan adanya kekuatan gaib yang dapat memberi mereka perlindungan dari serangan wabah penyakit.

Semula, masyarakat Desa Bangle hanya memiliki Gamelan Terompong Beruk sebagai pelengkap persembahan mereka di *pura*. Seiring berjalannya waktu, mereka pun berkeinginan untuk menampilkan *pependetan* (tari-tarian) pada saat upacara *piodalan* di Pura Desa tersebut. Sebagaimana diungkapkan I Nengah Wati (70 th), ketika wawancara dilakukan pada tgl 21 Desember 2010, sebagai berikut.

... dulu pada saat upacara *piodalan* di Pura Desa kami hanya mempersembahkan *tetabuhan* (lagu) dari menabuh gamelan Terompong Beruk. Gamelan ini sudah ada sejak zaman kakek saya. Kami tidak tahu secara pasti tahunnya. Tetapi ketika zaman Belanda gamelan ini sudah ada, dan kami hanya meneruskan saja. Kami belajar menabuh gamelan ini secara tradisi, turun-temurun. Semua warga desa, khususnya yang laki-laki, harus bisa memainkan gamelan ini karena kami harus *ngayah megamel* (menabuh) di setiap upacara *piodalan* di *pura* ini.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa gamelan Terompong Beruk telah muncul dan berkembang ketika zaman penjajahan Belanda. Karena dibutuhkan

untuk digunakan sebagai persembahan di setiap upacara *piodalan* di Pura Desa, maka warga masyarakat setempat belajar dan mampu memainkan alat musik tradisional tersebut. Dari penuturan informan tersebut juga dapat diketahui, bahwa walaupun mereka berada dalam kondisi serba terbatas baik dalam pengetahuan maupun sarana yang dimilikinya, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup berkesenian.

Penyajian bunyi-bunyian berupa gamelan ini berlangsung cukup lama. Sampai suatu ketika tetua *pura* yang bernama I Nyoman Karang (75 tahun) mempunyai gagasan untuk meramaikan upacara Usaba Desa tersebut dengan mempersembahkan tari-tarian. Desa tersebut tidak mempunyai gamelan lain selain Terompong Beruk maka tarian yang ditampilkan oleh para *pemedek* (warga yang bersembahyang) di *pura* tersebut menari diiringi Gamelan Terompong Beruk. Sebagaimana diungkapkan oleh informan I Nyoman Kaler pada sebuah wawancara yang dilakukan di rumahnya tgl 21 Desember 2010, pukul 10.00 wita menuturkan sebagai berikut:

“... ketika upacara *piodalan* sedang berlangsung, saya lupa tahunnya, ada petunjuk dari Beliau agar kami mempersembahkan tari-tarian untuk persembahan kepada para dewata. Saya bingung pada waktu itu. Ketika itu seketika ada inisiatif, agar para warga (para gadis) yang datang sembahyang di *pura* ini menari di hadapan *pelinggih* ini. Maklum anak-anak itu bukan penari, jadi mereka melakukan secara seadanya, sebagaimana yang ditampilkan itu”.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tari Legong Sambeh Bintang ini memang diciptakan untuk tari persembahan kepada para dewata, yang dipentaskan masyarakat setempat di setiap upacara *piodalan Ngusaba* Desa, di Desa Bangle, Abang, Karangasem.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat *penyungsur pura* itupun merasa perlu mempersembahkan tari-tarian selain tetabuhan pada saat upacara *piodalan Ngusaba* Desa itu dilaksanakan. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mempersembahkan sesaji dilengkapi tetabuhan dan tari-tarian para dewata penguasa alam di desa tersebut akan merasa lebih senang, dan berkenan mengabulkan permohonannya yakni diberi perlindungan agar pertanian mereka tidak diserang hama penyakit. Untuk itu, mereka pun berupaya menampilkan tari-tarian seadanya diiringi Gamelan Terompong Beruk pada saat upacara *piodalan Ngusaba Desa* yang jatuh tiap enam bulan sekali tepatnya pada hari *Umanis Kuningan*.

Berawal dari mempersembahkan Gamelan Terompong beruk yang mereka buat dari batok kelapa, masyarakat setempat mulai berkreasi menciptakan sebuah tarian yang walaupun dilakukan dengan ragam gerak bebas dan seadanya, mereka bangga akan kesenian yang mereka miliki itu. Hal itu tampak dari ekspresi dan sikap masyarakat setempat ketika mereka mempersembahkan tarian tersebut di setiap upacara *piodalan Ngusaba Desa*, di Pura Desa, desa setempat. Hal itu diperkuat oleh pernyataan salah seorang informan bernama I Nyoman Kaler (75 tahun) pada wawancara tgl 21 Desember 2010, pukul 10.00 wita yang menuturkan sebagai berikut.

“untuk melengkapi persembahan sesaji yang kami haturkan kami selalu mempersembahkan Tari Legong Sambek Bintang diiringi Gamelan Terompong Beruk pada upacara *piodalan* di Pura Desa”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Bangle, Karangasem sejak dahulu telah hidup berkesenian untuk persembahan kepada para dewata. Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang seniman tua yang ada di Desa Bangle, bernama Ni Luh Rongket (80 tahun), pada wawancara yang dilakukan

di rumahnya tanggal 10 Desember 2010, pukul 14.00 wita menuturkan sebagai berikut.

“tari Legong Sambeh Bintang ini sudah ada sejak saya lahir. Menurut Ibu saya, penari pertama tarian ini adalah nenek saya ketika beliau masih gadis. Katanya beliau didapuk menarikan tarian ini di depan *pelinggih pura* ketika upacara *piodalan* berlangsung. Kira-kira hal itu terjadi pada zaman penjajahan Belanda”.

Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ini kira-kira ketika zaman penjajahan Belanda, yakni pada tahun 1920-an. Sejak awal muncul dan berkembangnya tari Legong Sambeh Bintang yang hingga kini tetap disakralkan masyarakatnya ini ditarikan oleh para gadis (*daha*) yang belum mengalami akil balik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bernama I Ketut Puger, salah seorang seniman Desa Bangle pada sebuah wawancara yang dilakukan tanggal 5 Desember 2010, yang menuturkan antara lain sebagai berikut.

“Tari Legong Sambeh Bintang ditarikan oleh 50 orang gadis yang belum mengalami akil balik dan belum potong gigi. Kira-kira umur mereka 10-13 tahun. Namun walaupun penari yang diperbolehkan menarikan tarian ini belum mengalami akil balik, tetapi jika mereka masih terlalu kecil (tangan mereka belum dapat menyentuh *apit-apit* Bale Agung) yang ada di Pura Puseh, desa setempat, merekapun tidak diperkenankan menarikan tarian ini”.

Dari pernyataan informan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai sebuah tari sakral, tari Legong Sambeh Bintang ini sejak awal muncul dan berkembangnya tarian ini telah memiliki aturan tersendiri yang harus ditaati warga masyarakat setempat. Tari sakral yang selalu disajikan terkait dengan upacara *Ngusaba Desa* ini disimbolkan sebagai para bidadari turun dari kahyangan memberikan berkah dan petunjuk kepada masyarakat setempat untuk menyikapi kehidupannya. Terkait

dengan itu, tidak jarang dari mereka yang menarikan tarian ini mengalami kesurupan dan mengucapkan pesan kepada *penyungsurung pura*.

Untuk kesucian tarian ini maka para penari yang menarikan tari sakral ini diyakinkan harus masih suci (belum mengalami akil balik, belum upacara potong gigi). Namun demikian, merekapun tidak boleh masih kanak-kanak. Para gadis itu disuruh memeluk *apit-apit bale* (tiang) bangunan *bale-bale* yang ada di Pura Desa, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 1. Bale Tempat Mengukur Tangan Penari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011.

Untuk menjaga kelangsungan tradisi budaya ini, warga masyarakat setempat juga menerapkan *awig-awig* (aturan) lainnya, yakni jika ada salah satu dari 50 KK yang terpilih untuk menyumbang satu penari sesuai dengan *awig-awig* (aturan) untuk *ngayah* (nyumbang) sebagai penari tari Legong Sambeh Bintang pada saat

upacara *piodalan* ini, maka KK tersebut didenda/diwajibkan warga *penyungsur* *pura meyadnya* (menyumbangkan) 100 kg beras ke *pura* tersebut.

Tari Legong Sambeh Bintang yang selalu disajikan terkait dengan upacara *Ngusaba* Desa ini disimbolkan sebagai para bidadari turun dari kahyangan. Menurut I Ketut Puger, salah seorang seniman Desa Bangle pada sebuah wawancara yang dilakukan tanggal 5 Desember 2010, menyatakan bahwa arti dari nama tari Legong Sambeh Bintang adalah sebagai berikut.

...warga masyarakat di sini memberi nama tarian ini sebagai tari “Legong Sambeh Bintang”, yang artinya bahwa: Legong kami artikan sebagai sebuah tari lepas putri, “Sambeh”, kami artikan sebagai gerak tari yang tidak beraturan, dan “Bintang”, dihubungkan dengan kain songket yang berkelap-kelip seperti sinar bintang di langit. Jadi nama tari “Legong Sambeh Bintang”, itu dapat diartikan sebagai sebuah tari lepas putri yang ditarikan bebas, berbusana kain songket berkelap-kelip seperti sinar bintang di langit.

Tari putri yang ditarikan dalam bentuk tari massal ini merupakan kreativitas masyarakat Desa Bangle dalam berkesenian, untuk mereka persembahkan agar diberi perlindungan dewata dalam menjalani kehidupannya. Hal ini adalah upaya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup mereka dengan alam lingkungannya. Untuk itu mereka melakukan upacara persembahan kepada penguasa alam sebagai rasa syukur atas perlindungan dan berkah yang telah mereka nikmati dengan menghaturkan sesaji disertai sajian seni pertunjukan di setiap upacara *piodalan Ngusaba Desa*, di desa tersebut. Sebagaimana penuturan I Nengah Wati, salah seorang seniman karawitan di Desa Bangle, pada sebuah wawancara yang dilakukan tanggal 5 Desember 2010 mengatakan bahwa :

“...warga masyarakat di desa ini selalu mementaskan tari Legong Sambeh Bintang diiringi Gamelan Terompong Beruk pada saat

upacara *Ngusaba Desa* di *pura* ini. Hingga kini kami tidak berani mengubah tradisi budaya yang telah diwariskan leluhur kami ini.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa tari Legong Sambeh Bintang yang menggambarkan para bidadari dari kahyangan ini, adalah tari sakral. Hal ini dapat dilihat dari sejak awal muncul dan berkembangnya tarian ini selalu disajikan dalam konteks upacara keagamaan, sebagai tari *wali* yang dipersembahkan kepada para Dewata pada upacara *Ngusaba Desa*, setiap enam bulan sekali, yang jatuh pada hari *Umanis Kuningan*.

4.2 Bentuk Tari Legong Sambeh Bintang

Untuk menyatakan ukuran bentuk baik besar maupun kecil dalam seni pertunjukan, pada umumnya dilihat dari jumlah penari yang ditampilkan ketika tarian tersebut dipentaskan, seperti misalnya antara lain sebagai berikut.

- a. Bentuk tunggal yaitu sebuah tarian yang dipentaskan oleh satu orang penari. Misalnya seperti: tari Baris Tunggal.
- b. Bentuk duet yaitu sebuah tarian yang dipentaskan oleh dua orang penari. Misalnya seperti: tari Oleg Tamulilingan.
- c. Bentuk trio yaitu sebuah tarian yang dipentaskan oleh tiga orang penari. Misalnya seperti: tari Legong Kraton.
- d. Bentuk kwartet atau sering disebut dengan kelompok kecil yaitu sebuah tarian yang dipentaskan oleh empat orang atau lebih yang penting di bawah dari 10 orang penari. Misalnya seperti: Tari Penyambutan.

- e. Bentuk kelompok besar atau massal yaitu sebuah tarian yang dipentaskan secara berkelompok yang pesertanya 10 orang atau lebih. Misalnya seperti: Sendratari.

Tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari putri halus yang dipentaskan dalam bentuk tari massal oleh 50 orang penari di setiap penyajiannya. Tari sakral yang menggambarkan para bidadari dari kahyangan ini ditarikan oleh para gadis yang masih suci (belum mengalami akil balik). Mereka dipilih dengan kriteria tertentu yakni gadis tersebut masih suci, namun mereka diyakini bukan kanak-kanak lagi. Sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 2. Penari Legong Sambeh Bintang belum akil balik
Foto : Ekaliani, 2011

Jika diamati dari wujudnya, tari Legong Sambeh Bintang ini mirip seperti tari Rejang yang umum dipentaskan sebagian besar masyarakat Hindu-Bali untuk

persembahan dalam konteks upacara keagamaan di *pura-pura*. Hal itu dapat dilihat dari busana, ragam gerak serta iringan yang digunakan tarian ini.

Dalam *lontar Usana Bali* disebutkan bahwa tari Rejang merupakan simbol *widyadari* yang turun ke dunia untuk menuntun Ida Bhatara ketika suatu upacara *piodalan* dilangsungkan. Oleh sebab itu, untuk kesucian tarian ini maka tari Rejang ini harus ditarikan oleh gadis yang belum mengalami *akil-balik* (datang bulan). Sebagaimana tari Legong Sambeh Bintang yang muncul dan berkembang di Desa Bangle Karangasem seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Wujud tari Legong Sambeh Bintang mirip seperti tari Rejang.
Foto : Ekaliani, 2011.

Pada hakekatnya seni pertunjukan adalah wadah dari ekspresi perasaan manusia yang terdalam untuk lingkungannya, artinya bahwa perasaan manusia

diwujudkan dengan perantara simbol menjadi sebuah karya seni, yang mengekspresikan nilai-nilai atau pola budaya masyarakatnya.²²

4.2.1 Ragam Gerak Tari Legong Sambeh Bintang

Ragam gerak Tari Legong Sambeh Bintang sangat sederhana dan tergolong gerak tari yakni gerakan tari yang dilakukan tanpa mengingisyaratkan sesuatu (murni gerakan tari) seperti gerakan *ngelo*, *nyalud*.

Ragam gerak tari adalah suatu motif, jenis gerakan tari. Ragam gerakan tari ini jika disusun menjadi satu kalimat gerak akan dapat memberikan arti atau makna bahkan mengandung sebuah maksud tertentu. Dalam tari Bali, gerakan tari dapat dibedakan menjadi 2 yaitu : gerak tari maknawi adalah sebuah gerakan tari yang dilakukan tanpa diperindah, namun dapat memberikan sebuah tanda atau simbol tertentu. Contohnya : gerakan menunjuk, gerakan sedih, dan lain sebagainya. Sedangkan gerak tari murni adalah suatu gerakan tari yang tidak mengandung arti apa-apa/murni ungkapan seni.

Terkait dengan hal tersebut di atas, dari hasil pengamatan terhadap tari Legong Sambeh Bintang tampak ragam gerak yang membangun tarian ini lebih banyak terdiri dari gerakan tari murni, yang dilakukan secara sederhana dan berulang-ulang. Beberapa ragam gerak yang membangun tari Legong Sambeh Bintang antara lain adalah sebagai berikut.

a). *Agem* adalah sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali, yang disesuaikan dengan perwatakan karakter dari masing-masing tokoh keras maupun manis (Bandem, 1982 : 3). Dalam tari Legong Sambeh Bintang digunakan dua *agem* yakni:

²² *op.tit.*, p. 269.

- *Agem kanan*, posisi tangan kanan setinggi daun telinga kiri, posisi tangan kiri setinggi susu.
- *Agem kiri*, posisi tangan kiri setinggi daun telinga kiri, posisi tangan kanan setinggi susu.
 - Posisi tangan, tinggi rendah sesuai dengan berat badan.
 - Posisi kaki, jarak dan arah kedua ujung kaki.
 - Berat badan, sesuai dengan agem, agem kanan berat badan di kaki kanan, begitupula sebaliknya.

b). *Tandang* adalah gaya yang merupakan gerakan-gerakan dalam tari Bali sesuai dengan perwatakan tari atau tokoh yang dibawakan. Adapun ragam gerak *tandang* yang dilakukan dalam tari Legong Sambeh Bintang antara lain sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 6. Gerakan Tandang (ngegol) dalam tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011.

Beberapa gerakan tandang yang dalam tari Legong Sambeh Bintang, antara lain sebagai berikut.

- *Ngegol* adalah gerakan pinggul yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan.
- *Ngumbang* adalah gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya tidak berubah dan disertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan gerakan hentakan kaki. Gerakan ngumbang dilakukan dengan membentuk lintasan-lintasan pola lantai seperti ngumbang melingkar yaitu ngumbang dengan membentuk garis melingkar.
- *Ngelikas* adalah gerakan kaki ke arah samping, menyilang disertai gerakan tangan memanjang ke samping sesuai dengan kaki yang digerakkan.

c). *Tangkep*. Tangkep adalah penghayatan karakter yang dilakukan penari dengan mengubah-ubah ekspresi muka, disertai dengan pandangan mata pada suatu arah. Dalam tari Legong Sambeh Bintang hal ini dilakukan dengan ekspresi manis (tersenyum).

d). *Tangkis*. Tangkis adalah gerak-gerak peralihan yang dilakukan dalam transisi tari Bali. Agar gerak yang satu dengan gerak berikutnya tetap menyatu.

Seluruh ragam gerak tersebut di atas dirangkai menjadi sebuah kalimat gerak, yang dilakukan atau diperagakan penari sesuai iringan musik pengiring tari Legong Sambeh Bintang ini. Adapun struktur tari Legong Sambeh Bintang terdiri dari :

Struktur	Pola Lantai	Keterangan

Pepeson		Gerakan <i>ngegol</i> ke depan, berjalan beriring-iringan dengan kedua tangan di depan dada. Kemudian melakukan gerakan <i>nyalud</i> , <i>ngembat kanan</i> , pelan-pelan mengambil sampur kemudian di lempar ke samping kanan sesuai dengan ketukan gong <i>Ngumbang</i> . Berjalan terus ke depan dengan berlahan-lahan mengikuti irama gamelan.
<i>Pengadeng</i>		Barisan penari pecah menjadi dua baris satu ke samping kanan panggung dan yang satu ke samping kiri panggung. Gerakan yang dipakai masih tetap namun terus melakukan pengulangan sampai gamelanya berakhir dan tarian berhenti.

<i>Pengecet</i>		Menggunakan posisi melingkar namun gerakan tetap terjadi pengulangan gerakan yang pertama .
<i>Pakaad</i>		Kembali ke posisi awal kemudian penari keluar panggung

4.2.3 Tata Rias dan Busana Tari Legong Sambeh Bintang

Tata rias dan busana dalam seni pertunjukan selain berfungsi memperindah, memperkuat karakter juga menunjang nilai-nilai filosofis, nilai simbolik dari tari tersebut. Dalam buku *Ensiklopedi Tari Bali*, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan tokoh atau karakter yang ditampilkan.²³

Dalam suatu pementasan seni tari, khususnya seni tari Bali, elemen tata rias kostum sangat diperlukan dan juga sangat penting guna memperindah suatu pertunjukan seni tari. Tata rias dan busana juga bisa digunakan untuk membedakan atau mencirikan jenis tarian tersebut. Misalnya dengan melihat tata rias dan

²³ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, op.cit., p.55.

busananya kita bisa menggolongkan apakah tarian tersebut termasuk ke dalam kategori tari putri, tari putra, ataupun tari *bebancihan*. Melalui tata rias dan kostum juga bisa menentukan sebuah karakter yang dibawakan. Di dalam sebuah pertunjukan, tata rias dan busana juga bisa membantu untuk merubah karakternya baik menjadi cantik, tampan, jelek, ataupun lucu sesuai keinginan dari si pelakunya. Oleh karena itu elemen kostum memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan.

Dari wawancara dengan I Wayan Jejel, pada tgl 3 Januari 2011 di rumahnya, salah satu informan tari Legong Sambeh Bintang menjelaskan bahwa :

“...dahulu Tarian ini hanya menggunakan tata rias seadanya hanya menggunakan *gecek putih* di dahi. Namun sekarang para penari mempergunakan pensil alis, bedak, merah pipi, dan lain-lainnya”.

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa tata rias tari Legong Sambeh Bintang telah mengalami perkembangan sesuai dengan zaman sekarang, yakni menggunakan alat-alat tata rias masa kini, antara lain : memakai bedak warna terang, memasang *rouge* di pipi, membentuk kedua alis karakter halus, memasang bayangan mata/*eye shadow* biru, memakai *lipstik* warna merah.

Melalui busana yang digunakan suatu tarian dapat diketahui karakter tarian yang ditampilkan. Busana yang digunakan dalam Tari Legong Sambeh Bintang ini, di antaranya adalah *gelungan*, gelang tangan, *kain kancan* (tutup dada), selendang kuning diikat ujungnya di kelingking, sabuk dalam (*stagen*), selendang warna-warni.

1. *Gelungan* atau hiasan kepala tari Legong Sambeh Bintang terbuat dari *ron/janur* berhiaskan bunga dan *daun puring* (dedaunan) yang ditata membentuk *gelungan* yang dihiasi *plendo* (batang ketela pohon yang dikuliti) dipotong-potong ber-

bentuk uang kepeng, diberi warna merah, hijau, putih kemudian dipadukan dengan bunga-bunga sebagai hiasan kepala penari, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 7. Hiasan Kepala Tari Sambeh Bintang Tampak Depan
Foto: Ekaliani, 2011.

Gambar tersebut di atas adalah hiasan kepala dari tari Legong Sambeh Bintang jika dilihat dari arah depan. Tampak hiasan, kepala yang digunakan tari ini sangat unik karena selain bahan yang digunakan juga tampak dari cara penyusunan bahan-bahan tersebut yang mengandung nilai filosofis keseimbangan dengan alam lingkungan dari tempat mereka berada. Begitu pula jika hiasan kepala tari Legong Sambeh Bintang ini diamati dari arah belakang. Selain bentuknya unik, juga tampak susunan *plendo* yang dipasang tersebut sangat indah, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 8. Hiasan Kepala Tari Legong Sambeh Bintang tampak dari belakang
Foto: Ekaliani, 2011.

2. Kain songket adalah nama jenis kain tenunan tradisional Bali yang ditenun dengan menggunakan benang warna, benang emas, atau benang perak. Kain ini dililitkan di pinggul penari kemudian diikat *stagen* agar tidak lepas. Berikut di bawah ini adalah foto kain yang digunakan dalam tari Legong Sambeh Bintang.

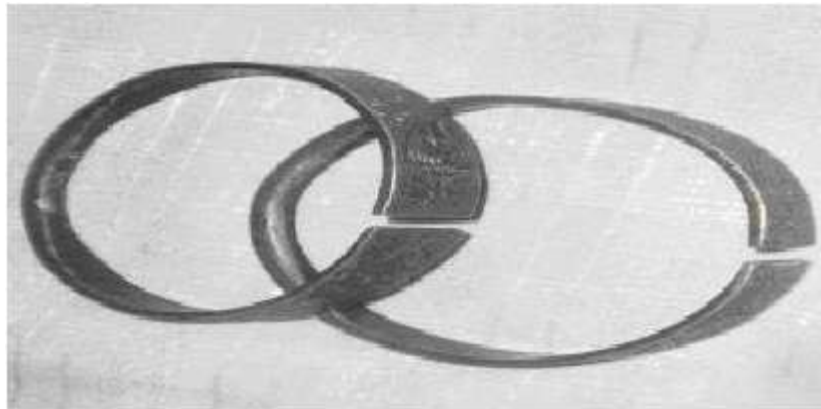


Gambar 9. Kain tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011.

3. Kain selendang kuning yang digunakan untuk membungkus pinggang penari hingga di atas lutut disebut dengan kain *kancan*. Kain *Kancan* adalah sebuah kain tenunan tradisional Bali yang terbuat dari benang warna kuning ditunen seperti songket. Lihat gambar 10 penari menggunakan kain kancan.
4. Selendang warna-warni sebagai hiasan selendang yang dililitkan di pinggang penari yang terbuat dari kain satin berwarna-warni digunakan untuk menari secara bergantian dengan selendang kuning. Pada gambar 11 adalah gambar penari mempergunakan selendang warna-warni.
5. Gelang sebagai hiasan tangan terbuat dari perak berwarna putih dengan bentuk bulat berhiaskan ukiran tradisional Bali dengan berat 25 gram. Gelang ini digunakan sebagai hiasan pada tangan kanan dan kiri penari. Lihat Pada gambar 12 adalah foto gelang yang digunakan oleh tari Legong Sambeh Bintang.



Gambar 10. Penari Legong Sambeh Bintang Mempergunakan Kain Kancan
Foto: Ekaliani, 2010



Gambar 12. Gelang Tangan Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2010.

6. *Stagen* atau penutup pinggang yang digunakan penari dari pinggang hingga ke dada adalah sabuk tradisional Bali. Sabuk berwarna merah atau pink ini panjangnya kurang lebih 9 meter. Mereka menggunakan warna pink atau merah

agar kelihatan seragam dan indah. Berikut di bawah ini adalah foto *stagen* tari Legong Sambeh Bintang.



Gambar 13. *Stagen* tari Legong Sambeh Bintang
Foto: Ekaliani, 2010.

7. Kain penutup dada yang berhiaskan prada digunakan untuk menutup bagian dada penari. Kain ini berukuran 2 meter x 0,5 meter. Berikut di bawah ini adalah foto kain penutup dada yang digunakan oleh tari Legong Sambeh Bintang.

4.2.4 Musik Iringan Tari

Sebuah pertunjukan hubungan antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan, karena musik memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan irama dan aksent-aksent di dalam pementasan. Tanpa adanya musik iringan, maka sebuah pertunjukan tarian tidak akan sempurna. Begitu juga dengan tari Legong Sambeh Bintang musik iringan di sini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung jalannya pertunjukan. Tarian Legong Sambeh diiringi oleh *barungan* Gamelan Terompong Beruk. Gamelan ini merupakan sebuah *barungan* gamelan yang sebagian besar instrumennya menggunakan *beruk* atau tempurung kelapa

sebagai resonator. Adapun instrumen-instrumen yang terdapat dalam *barungan*

Terompong Beruk adalah sebagai berikut.

1 Dua buah kendang yaitu kendang *lanang* dan *wadon* yang berfungsi sebagai penguasa irama penghubung bagian gending-gending, membuat *angsel* dan mengendalikan irama gending.



Gambar 15. Foto Kendang Dalam Gamelan Terompong Beruk
Foto: Ekalaiani, 2011.

2. Tujuh buah *cenceng* Baleganjur yang terbuat dari besi bekas *singkal* dan *kejen* yang telah rusak (alat pembajak tradisional) yang berfungsi sebagai penggaris bawah ritme gamelan.



Gambar 16. Cengceng Gamelan Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011.

3. Empat suling berfungsi melembutkan gending-gending yang lirih dan memperindah lagu.
4. Satu buah trompong yang terbuat dari *bilah-bilah* kayu dan dan beruk atau tempurung kelapa adapun fungsinya pemegang melodi utama dalam sebuah gamelan.



Gambar 17. Trompong dalam Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011

5. Tujuh buah *reong* yang dipakai di sini tidak sama seperti reong yang jumpai di Gamelan yang lainnya. Namun jenis *reongnya* menggunakan bilah yang terbuat dari besi yang berbentuk seperti bilah yang ada pada *ugal* dalam Gong Kebyar. Berfungsi sebagai pembuat *angsel gending*.



Gambar 18. Reong Dalam Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011

6. Satu buah *kajar* yang terbuat dari beruk dan bilahnya terbuat dari besi yang di bentuk seperti bilah *ugal*. Berfungsi sebagai pemegang tempo.



Gambar 19. Kajar dalam Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011

7. Dua buah *ugal* yang terbuat dari kayu dan *beruk* yang memiliki fungsi sebagai pembawa lagu dan penyambung bagian-bagian gending.



Gambar 20. Ugal Dalam Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011

9. Gong yaitu terbuat dari bilah bambu *petung* atau kayu *lekukun*, sedangkan *pelawahnya* terbuat dari sebuah *waluh* (labu) besar yang isinya sudah dihilangkan, kemudian labu itu dijemur hingga kering. Memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu dan mengakhiri lagu.



Gambar 21. gong Dalam Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011



Gambar 22. Barungan Gamelan Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011



Gambar 23. Seperangkat barungan Terompong Beruk
Foto: Ekaliani, 2011

Seiring perkembangan kebudayaan masyarakat setempat, yang sudah mampu membeli seperangkat Gamelan Gong Kebyar maka, iringan musik tari Legong Sambeh Bintang ini pun mengalami perkembangan. Masyarakat Desa Bangle pun akhirnya memiliki seperangkat Gamelan Gong Kebyar yang kemudian juga akhirnya digunakan untuk mengiringi tarian sakral ini. Seiring dengan perubahan alat musik yang digunakan maka, ada beberapa perubahan penyajiannya. Misalnya dari segi temponya lebih cepat yang tadinya menggunakan musik yang mengalun namun sekarang lebih terlihat dinamis.

4.2.5 Prosesi Penyajian Tari Legong Sambeh Bintang

Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada lima ketentuan yang harus diperhitungkan dalam setiap upacara religi dalam masyarakat. Kelima ketentuan itu selalu berhubungan secara holistik.²⁴ Ketentuan itu adalah :

pertama, tentang waktu. Bahwa setiap upacara tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan hari baik (*dewasa ayu*), sehingga umat Hindu telah menetapkan hari upacara suatu pura dengan sistem kalender Bali. Setiap anggota pendukung pura akan selalu ingat hari diadakannya upacara pada suatu pura tertentu.

Kedua, tentang tempat. Mengingat bahwa upacara religi mempunyai struktur dan fungsi yang sangat banyak dan bertahap maka setiap tahapan dan bentuk upacara biasanya dilakukan pada tempat yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan dan tradisi yang berlaku di wilayah upacara yang sedang berlangsung.

Ketiga, peralatan yang diperlukan dalam sebuah sistem ritus sangat kompleks dan mempunyai banyak variasi. Peralatan tersebut ada yang habis dalam sekali pakai seperti *banten* (sesaji), tetapi ada pula peralatan yang dapat digunakan secara berulang-ulang seperti: pakaian, perhiasan, arca, tombak, umbul-umbul, gamelan, keris, dan lain sebagainya.

Keempat, keyakinan. Bahwa setiap orang yang terikat sebagai anggota pendukung suatu sistem ritus mempunyai suatu keyakinan, dan mereka melakukan sesuatu yang mempunyai makna khusus yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan tidak nyata. Oleh karena, itu melakukan upacara religi merupakan suatu lingkaran yang terkadang tidak bisa dihindari bagi

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Op. cit., p.35.

sekelompok umat. Upacara religi sering diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan kenyamanan dan menetralsir kondisi kritis yang sedang melanda suatu masyarakat. Keyakinan ini ikut mendorong suatu masyarakat untuk melakukan aktivitas religi, karena jika tidak melakukan hal itu dikhawatirkan akan menimbulkan suatu bencana atau mala petaka bagi masyarakat itu.

Kelima, emosi. Bahwa masing-masing individu yang melakukan upacara religi akan merasakan adanya getaran dalam jiwanya masing-masing, pada saat mereka masuk dalam lingkaran batas wilayah suatu upacara. Getaran ini tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang telah tumbuh pada diri mereka masing-masing.

Prosesi penyajian adalah suatu urutan atau struktur penyajian pementasan, yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Bangle ketika mereka mempersembahkan tari Legong Sambeh Bintang ini pada saat upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa, Desa Bangle, Abang, Karangasem. Sebagai sebuah tari sakral, tari Legong Sambeh Bintang ini selalu ditampilkan pada hari pertama tepatnya pada puncak upacara *piodalan Ngusaba Desa* dan hanya dipentaskan hanya sekali. Tari ini biasanya ditampilkan masyarakat setempat ketika acara *mendak tirta* dilakukan. Mereka selalu menampilkan tari Legong Sambeh Bintang ini dengan menghaturkan sesaji tertentu, baik sebelum maupun sesudah tarian ini dipentaskan.

Dari hasil pengamatan tampak bahwa ketika tari Legong Sambeh Bintang ini akan ditampilkan, warga, khususnya para ibu-ibu, melakukan upacara *mendak tirta* terlebih dahulu di *jeroan* (halaman dalam) Pura Desa. *Mendak tirta* adalah suatu upacara yang khusus dilakukan untuk mencari air suci ketempat yang diyakini

sebagai tempat pencarian air yang disucikan oleh warga setempat. Mereka menghaturkan sesaji *canang sari* (rangkaian bunga beralaskan janur) sambil menari secara bebas (improvisasi) dengan durasi kurang lebih selama 10 menit.

Setelah ibu-ibu ini memperoleh air suci/*tirta*, mereka kemudian kembali ke tempat/lokasi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini berada. Ibu-ibu yang membawa air suci/*tirta* ini kembali ke tempat para penari tari Legong Sambeh Bintang ini atau ke *pura* diikuti oleh sekelompok laki-laki membawa *canang sari* berjalan secara perlahan-lahan sambil menari membentuk pola rantai lingkaran dengan gerakan tari bebas (improvisasi). Perilaku masyarakat menari dengan gerak tari bebas seperti ini lazim mereka sebut sebagai *memendet* (menari).

Setelah air suci/*tirta* tiba di lokasi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini berada, para ibu-ibu ini kemudian menghaturkan sesaji *pejati* dan *perani* untuk menyucikan dan memohon keselamatan bagi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini agar mereka memperoleh keselamatan ketika menari di hadapan para Dewata.

4.2.6 Sesaji Tari Legong Sambeh Bintang

Sesaji merupakan bentuk/sarana persembahan yang dihaturkan masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Bangle tampak selalu menghaturkan sesaji terlebih dahulu jika akan mementaskan tari Legong Sambeh Bintang ini di *pura*. Sesaji yang dihaturkan tersebut antara lain : *pejati* dan *perani*. Di bawah ini adalah *banten pejati* yang dihaturkan masyarakat ketika mementaskan tari Legong Sambeh Bintang.



Gambar 24. Banten Pejati Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011

Banten Pejati tersebut terdiri dari : *peras*, *kelanan*, *daksina*, *penyeg-jeg*, *sayut nasi*, *bayuan*, *pesucian*, *teenan*, *segehan*. Banten ini dihaturkan setelah para penari selesai menari, sebagai persembahan rasa syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena pementasan yang dilakukan telah berjalan lancar.

Selain menghaturkan *pejati*, masyarakat setempat juga menghaturkan *banten perani*, yaitu rangkaian sesaji yang disusun dari buah-buahan yang ditusuk-tusuk dalam batang pisang memiliki ukuran tinggi kira-kira 15 cm, beralaskan *dulang* (alas sesaji berkaki). Oleh masyarakat setempat, sesaji seperti ini disebut sebagai *pajegan*. Adapun bentuk *pajegan* tersebut adalah sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 25. Banten Perani Tari Legong Sambeh Bintang
Foto: Ekaliani, 2011.

Setelah sesaji ini selesai dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka para penari tari Legong Sambeh Bintang dipersilakan untuk memakan buah dan jajanan yang ada disesaji tersebut bersama-sama. Buah-buahan yang dimakan tersebut oleh masyarakat setempat dianggap sebagai berkah agar para penari tersebut selalu dilindungi oleh Tuhan.

4.2.7 Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang

Dalam seni pertunjukan terdapat beberapa jenis *stage*, antara lain seperti *stage arena*, *stage proscenium*, dan *stage tapal kuda*. *Stage proscenium* adalah sebuah tempat pementasan yang jarak antara penonton dan pertunjukan yang ditampilkan

agak jauh serta penonton yang menikmati pertunjukan itu hanya dapat menonton pertunjukan itu dari satu arah saja. Contohnya seperti Panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Sedangkan, *stage tapal kuda* adalah sebuah tempat pementasan yang bentuknya seperti tapal kuda. Jarak antara penonton dan pertunjukan yang ditampilkannya agak jauh sebagaimana *stage proscenium* serta penonton yang menikmati pertunjukan itu bisa menikmati pertunjukan dari tiga arah, yakni dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri. Contohnya seperti Panggung Ardha Candra, Art Center. *Stage arena* adalah sebuah tempat menampilkan pertunjukan yang memper-gunakan area pentas berbentuk setengah lingkaran, jarak antara penonton dan penari sangat dekat, serta pertunjukan yang ditampilkan itu dapat dinikmati penontonnya dari tiga arah, yakni dari arah depan, samping kanan dan samping kiri.

Alam sakral dan alam profan masih berpengaruh pada seni pertunjukan daerah Bali. Orientasi arah *kaja* (utara) dan *kelod* (selatan), kepercayaan kepada adanya wilayah kekuasaan Dewa Siwa (*siwaloka*) dalam jagat raya, kepercayaan kepada wilayah lebih depan, lebih suci (*luwanan*), dan wilayah belakang, tidak suci (*tebenan*), serta sikap menghargai gunung dan laut sebagai bagian bumi yang dahsyat memberi landasan kuat untuk perkembangan seni pertunjukan sakral dan sekuler dalam masyarakat. Pementasan tari ditempatkan pada daerah aksis tertentu dari *Tri Mandala*, yaitu :

1. Pembagian ruang atas (*utama*) dipentaskan tari *wali*.
2. Pembagian ruang tingkat menengah (*madya*) dipentaskan tari *bebali*.
3. Pembagian ruang tingkat paling bawah (*nista*) dipentaskan tari sekuler.

Dari pembagian tata-ruang tersebut di atas tampak jelas adanya perbedaan antara tari

sakral dan tari sekuler, sebagaimana tari Sambeh Bintang yang diciptakan untuk persembahan serta dipentaskan masyarakat setempat di area utama Pura Desa.

Tempat pementasan tari Legong Sambeh Bintang ini adalah di halaman tengah (*jaba tengah*) Pura Desa. Sebagai sebuah tari sakral, tarian ini hanya dipentaskan di Pura Desa, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 26. Pura Desa, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011.

Sebagaimana *pura-pura* lainnya di Bali, Pura Desa ini juga mempunyai fungsi pokok sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu (*penyungsungnya*). Fungsi ini seolah-olah melekat dan tak dapat dilepaskan dari benak setiap orang Bali yang memeluk agama Hindu. *Pura* adalah sebuah kompleks bangunan di suatu area yang sakral sehingga tidak sembarang orang boleh masuk.

Pura diikat oleh fungsi religius dari *pura* yang bersangkutan, contohnya pada ketiga *mandala* (area bangunan) yang ada di *Pura* Desa ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dan masing-masing *mandala* mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda-beda pula. *Jaba sisi* adalah bagian atau area yang paling luar dari tata ruang *pura*, merupakan tempat yang lebih banyak difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas sosial. Pada area ini biasanya orang masih diperbolehkan menjual makanan, minuman, dan perlengkapan sembahyang (*canang*, *dupa*). Meskipun area *jaba sisi* lebih banyak berfungsi untuk acara sosial, tetapi di area ini juga terdapat beberapa *pelinggih* dan simbol-simbol yang memiliki nilai sakral, yang menyebabkan orang tidak berani sembarangan melakukan suatu aktivitas. Walaupun demikian, pada area ini juga terdapat simbol-simbol sakral seperti : candi dengan patung *dwarapala*, di mana ketika dilangsungkan upacara *piodalan* dipasang *penjor*, umbul-umbul, tombak, *canang* dan sesajen lainnya.

Pura Desa merupakan *pura sungungan* (milik bersama) warga masyarakat Desa Bangle. Ikatan sosial yang terjalin sejak zaman dahulu masih tercermin dari sikap dan kesetiaan warga masyarakat setempat untuk tetap memelihara *pura* ini. Mereka wujudkan hal itu dalam bentuk aktivitas persembahyangan bersama pada waktu upacara *piodalan Ngusaba Desa* di *Pura* Desa. Semua kegiatan yang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* termasuk menyajikan tari Legong Sambeh Bintang dilakukan di *Pura* Desa. Secara tidak langsung tampak *piodalan* ini telah berfungsi sebagai pengikat sosial masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Bangle hingga kini masih setia *ngayah*, (kerja bakti) di *pura* ini bilamana akan dilangsungkan upacara *piodalan*. Mereka mempersiapkannya secara gotong royong. Ada yang menabuh, ada yang menari, ada yang mempersiap-

kan sesaji, dan ada pula warga yang menyumbangkan beras, karena tidak memiliki anak gadis untuk *ngayah* menari. Semuanya itu dilakukan dengan sukarela dan berlandaskan nilai gotong royong.

Begitu pula halnya dengan tari Legong Sambeh Bintang yang hingga kini dijaga kesakralannya. Hal itu dapat diamati dari tempat pementasan tarian ini yang sudah ditentukan secara khusus yakni di *jaba-tengah*, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 27. Jaba-tengah, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011

Di area *jaba-tengah* itulah tari Legong Sambeh Bintang ini dipersembahkan dalam rangkaian upacara *Ngusaba Desa*. Tari wali yang semestinya ditampilkan di *jeroan* (halaman dalam) *pura* ini sengaja ditampilkan di *jaba-tengah* agar lebih luas. Namun ketika para penari itu menari, mereka keluar dari *jeroan* (halaman dalam)

pura. Halaman *pura* yang digunakan untuk menampilkan tari Legong Sambeh Bintang ini tergolong *stege arena*.

4.3 Fungsi Tari Legong Sambeh Bintang

Untuk membahas fungsi tari Legong Sambeh Bintang digunakan Teori Kontekstual. Segala aktivitas budaya masyarakat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan suatu rangkaian dari sejumlah kehidupan masyarakat pendukungnya, bukan saja sebagai hiburan, melainkan juga digunakan untuk mengikat rasa persatuan. Hal itu juga tampak dalam kegiatan penyajian tari Legong Sambeh Bintang yang ditampilkan selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya untuk hari persembahan, namun selain itu keberadaan tari yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya ini juga berfungsi sebagai pengikat rasa persatuan bagi warga masyarakat desa setempat.

Seni pertunjukan pada dasarnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam kehidupan manusia, seni memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya serta lingkungan di mana seni itu lahir atau berkembang.

Fungsi seni bila dipandang dari segi kegunaannya terbagi menjadi tujuh yaitu: (a) memanggil kekuatan gaib, (b) menjemput roh-roh baik, (c) menjemput roh-roh untuk hadir dipemujaan, (d) peringatan pada nenek moyang, (e) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu, (f) perlengkapan upacara dengan tingkat-tingkat hidup manusia, (g) perwujudan dari pada dorongan

untuk mengungkapkan keindahan semesta.²⁵ Secara umum fungsi seni tari dapat dibagi menjadi: tari sebagai keindahan; tari sebagai persembahan; tari sebagai alat komunikasi.²⁶

a. Tari sebagai keindahan. Hampir di setiap pementasan seni selalu me-ngutamakan unsur keindahan yang paling utama, karena keindahan di dalam seni itu merupakan mutlak mesti ada termasuk dalam seni tari. Keindahan memiliki pengertian yang sangat luas, di mana keindahan itu merupakan keteraturan susunan bagian dari bentuk tari secara organik, keserasian atau keselarasan dalam unsur maupun pola-pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Maksudnya adalah di dalam sebuah seni tari keindahan dilihat dari segi isi, makna, atau pesan tertentu. Sebagai-mana halnya dengan tari Legong Sambeh Bintang yang walaupun menggunakan ragam gerak sederhana namun dari kesederhanaan tersebut akan menimbulkan nilai keindahan yang kuat.

Jika dikaitkan dengan pernyataan di atas, maka tari Legong Sambeh Bintang yang muncul dan berkembang di Desa Bangle, Abang, Karangasem ini juga berfungsi sebagai media keindahan. Hal itu dapat dilihat dari ragam gerak, tata-rias busana yang digunakan tari Legong Sambeh Bintang ini yang ditampilkan dengan mengutamakan unsur keindahan. Unsur keindahan diutamakan oleh pementasan tarian ini karena keindahan merupakan hal yang paling penting dalam suatu penyajian pertunjukan. Keindahan yang ditampilkan oleh tari Legong Sambeh Bintang ini mengandung arti/makna

²⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, P. 51.

²⁶ Sumandyo Y. Hadi *Op. cit.*, p. 56.

sangat luas dan kompleks, di antaranya tari ini tampak selalu menampilkan keteraturan susunan bentuk tari, keserasian, keselarasan unsur maupun pola-pola tari Legong Sambeh Bintang ini agar penyajian tari ini secara keseluruhan tampak indah baik dilihat dari isi, makna, maupun pesan yang ingin disampaikan.

- b. Tari sebagai Persembahan. Sebagian besar kesenian yang ada di Bali merupakan kesenian sakral, karena kesenian ini diciptakan untuk kepentingan *yadnya* atau upacara. Upacara ritual sebagai pengalaman emosi keagamaan menghadirkan tari di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan. Kehadiran tari dalam upacara ritual berfungsi untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan. Sebagaimana tari Legong Sambeh Bintang yang dipentaskan untuk keperluan upacara agama untuk memperkuat kepercayaan masyarakat setempat kepada para Dewata.

Selain berfungsi sebagai media keindahan, tari Legong Sambeh Bintang ini juga berfungsi sebagai persembahan. Sebagaimana seni pertunjukan pada umumnya, tari Legong Sambeh Bintang ini yang muncul dan berkembang di Desa Bangle Karangasem ini juga merupakan kesenian sakral, karena seni pertunjukan ini diciptakan untuk kepentingan upacara. Upacara ritual sebagai pengalaman emosi keagamaan menghendaki adanya tari di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan. Kehadiran tari Legong Sambeh Bintang ini dalam upacara ritual Usaba Desa berfungsi untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama masyarakat setempat tentang kehidupan mereka.

c. Tari sebagai alat komunikasi. Tari banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, contohnya masyarakat Bali banyak mempersembahkan tarian untuk berkomunikasi kepada Tuhan, jika mereka ingin agar di desa tidak terjadi wabah penyakit, dan memohon kepada Tuhan dengan cara mempersembahkan tari-tarian.

Selain berfungsi sebagai media keindahan, sebagai persembahan, tari Legong Sambeh Bintang yang disakralkan masyarakat Desa Bangle ini juga sebagai alat komunikasi. Hal itu dapat dilihat dari seringnya tari Legong Sambeh Bintang ini digunakan masyarakat setempat sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan ketika upacara *piodalan* Usaba Desa di Pura Desa, desa setempat. Mereka selalu mempergunakan tari Legong Sambeh Bintang ini sebagai persembahan untuk berkomunikasi kepada Sang Maha Pencipta yang telah memberinya keselamatan dalam menjalankan kehidupan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa tari Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari sakral yang menggambarkan tentang bidadari turun dari kahyangan. Dari asal-usul katanya, tari Legong Sambeh Bintang ini diartikan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah tari lepas putri dengan ragam gerak bebas dan ditarikan oleh banyak orang penari seperti, dan juga berbusana kain songket berkelap-kelip layaknya sinar bintang di langit. Tari ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Desa Bangle, Abang, Karangasem. Tari Legong Sambeh Bintang ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan teori Religi, teori Estetika, dan teori Struktural Fungsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ini di Desa Bangle disebabkan oleh karena adanya kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan gaib di sekitar kehidupannya, yang mereka yakini telah memberi perlindungan bagi kehidupannya. Untuk menunjukkan rasa baktinya, mereka merasa wajib melakukan upacara persembahan dengan menghaturkan sesaji disertai tari-tarian di setiap upacara *piodalan Ngusaba Desa*, yang jatuh pada setiap hari *Umanis Kuningan*.

Berawal dari merebaknya wabah penyakit merusak pertanian warga masyarakat setempat secara terus-menerus membuat mereka kehabisan akal. Merekapun memohon perlindungan kepada para penguasa alam di desa tersebut dengan

memperssembahkan sesaji disertai gamelan Terompong Beruk di Pura Desa. Warga masyarakat desa itupun merasakan adanya perubahan. Masyarakat Desa Bangle merasa bahwa sejak mereka melakukan upacara persembahan, hasil pertanian mereka mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Seiring berjalannya waktu, upacara persembahan yang dilakukan masyarakat itu juga mengalami perkembangan. Semula, mereka hanya mengiringi upacara itu dengan gamelan Terompong Beruk saja, namun dalam perkembangannya kemudian, mereka juga memperssembahkan tari “rarejangan”, yang mereka sebut sebagai tari “Legong Sambeh Bintang”, diiringi gamelan Terompong Beruk, sebuah alat musik tradisional terbuat dari tempurung kelapa. Tari sakral yang diperkirakan muncul pada zaman penjajahan Belanda (tahun 1920-an) ini hingga kini masih tetap dipelihara dan dilestarikan masyarakat Desa Bangle sebagai tari wali dalam upacara *piodalan Ngusaba Desa*, di Pura Desa, Abang Karangasem.

Dari segi bentuk, tari Legong Sambeh Bintang yang ditarikan oleh 50 orang gadis (*daha*) yang masih suci (belum mengalami akil balik, belum potong gigi) ini memiliki wujud mirip seperti tari rerejangan. Hal itu dapat diamati dari ragam gerak, tata rias busana, dan iringan yang digunakan tarian ini. Walaupun tari Legong Sambeh Bintang ini dibangun dari ragam gerak sederhana, namun dengan diiringi gamelan Terompong Beruk tarian ini terkesan sangat religius. Tari Legong Sambeh Bintang yang hanya dipentaskan pada saat upacara *piodalan Ngusaba Desa* ini ditampilkan dalam bentuk tari massal. Hal itu dapat diamati dari jumlah penari yang ditampilkan di setiap penyajiannya, yakni ditarikan oleh 50 orang gadis.

Sementara jika dilihat dari fungsinya, tari Legong Sambeh Bintang ini mempunyai dua fungsi, yakni fungsi manifes (fungsi yang tampak) dan fungsi laten

(fungsi yang tidak tampak). Fungsi manifestasinya adalah dengan muncul dan berkembangnya tari Legong Sambeh Bintang ini membuat terbentuknya sebuah sistem sosial baru yang terdiri dari (penari, penabuh) untuk dapat digunakan sebagai persembahan. Sementara fungsi laten dari tari Legong Sambeh Bintang ini adalah dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat berfungsi sebagai pengikat sosial, dan dapat memberi rasa nyaman bagi masyarakat setempat.

Sebagai sebuah unsur kebudayaan, tari Legong Sambeh Bintang ini memiliki nilai *use* (guna), dapat digunakan sebagai persembahan; *function* (fungsi), dapat memberi nilai fungsi untuk melestarikan budaya masyarakat setempat; dan *meaning* (arti/makna), dapat memberi nilai makna tertentu, yakni dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat memberi makna baru (pengayaan) identitas budaya bagi masyarakat Desa Bangle, Abang Karangasem.

5.2 Saran-saran

Adapun beberapa saran atas muncul dan berkembangnya tari Legong Sambeh Bintang, sebuah tari sakral di Desa Bangle, Abang Karangasem adalah sebagai berikut.

Agar seni pertunjukan ini terus lestari dan digemari masyarakat baik tua maupun muda, hendaknya tarian ini terus dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Baik dari segi bentuk pertunjukan maupun dari tata penyajiannya agar sebagai sebuah warisan budaya, tarian ini akan selalu diminati oleh para generasi berikut dari pendukung pura Desa ini.

Untuk menjaga kelangsungan tarian ini sebaiknya proses regenerasi dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tarian ini terus dapat dipentaskan.

Walaupun tarian ini disakralkan masyarakat yang hanya dipentaskan terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Desa Bangle, namun sebaiknya kualitas tarian, penyajian juga sebaiknya terus ditingkatkan.

Untuk memupuk kerjasama perlu ditingkatkatkan rasa saling menghargai sesama, agar hubungan antar warga yang selama ini telah terjalin baik dapat menjaga kelangsungan hidup tarian ini sebagai kebanggaan masyarakat dan identitas masyarakat Desa Bangle.

Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan lain sebagainya tentu masih banyak hal-hal menarik dari tari Legong Sambeh Bintang ini belum terungkap. Oleh sebab itu disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan menginformasikan hal-hal menarik tersebut kepada masyarakat sebagai sebuah pengayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas Putra, I Gusti Agung. 2003. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Asti Denpasar
- _____. 1996. *Etnologi Tari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made, & Fredrik Eugene de Boer. , 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, Terjemahan : I Made Marlowe Makaradhawaja. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Di bawah lisensi Oxford University Press. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Barker, Chis. 2005. *Cultural Studies:Teori dan Praktek*. Terjemahan *Cultural Studies: Theory and Practice*, Yogyakarta: PT Bentang Pusaka.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Carlson, Marvin. 1996. *Performance Analysis : an Introductory Coursebook*. London and New York: Routledge.
- De Zoete, Beryl & Walter Spies.1938. *Dance and Drama in Bali*, London: Faber and Faber Limeted 24 Square.
- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina*. Malang: Sava Media.
- _____. FX. Widaryanto, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik. (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta,.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

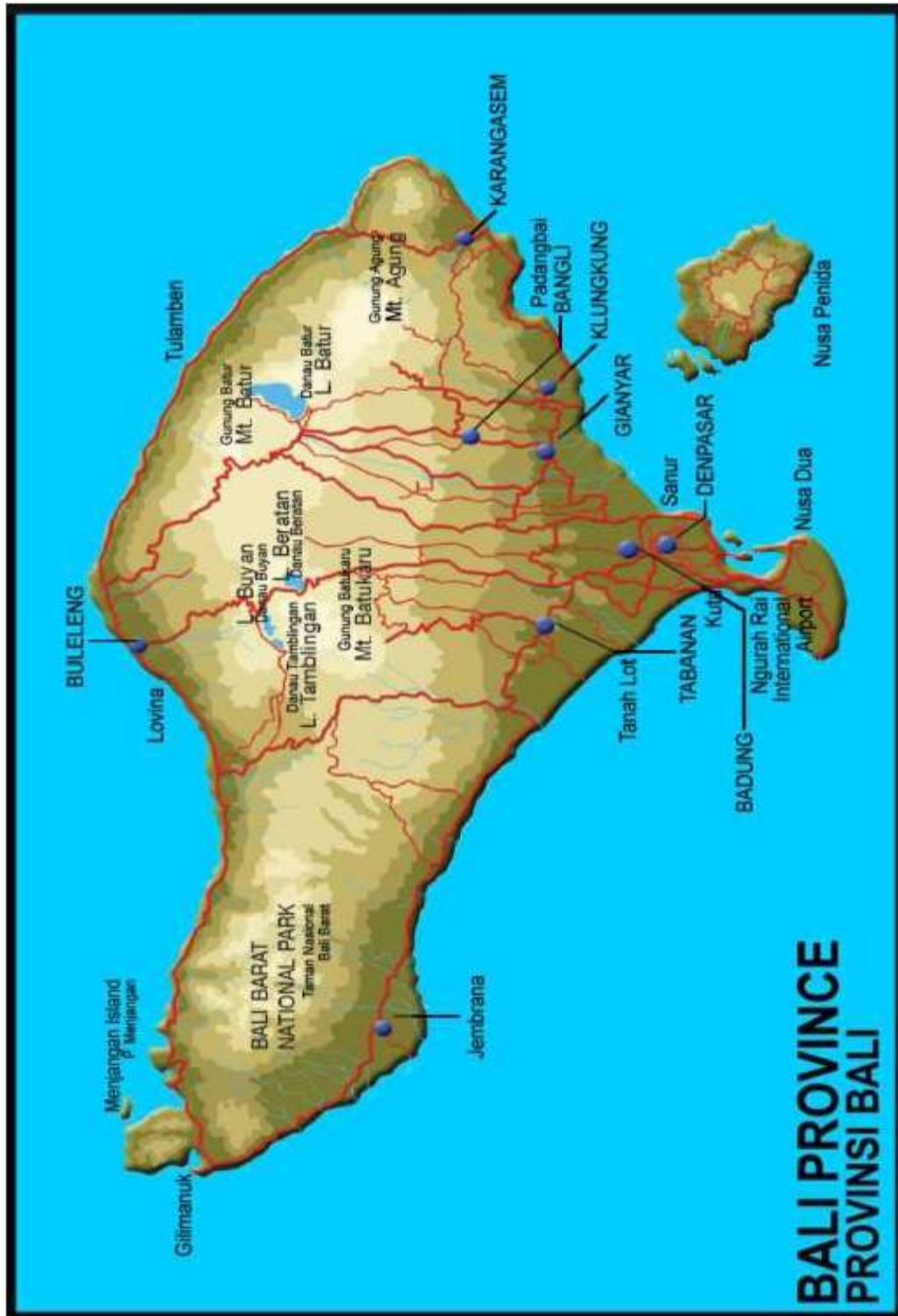
- _____. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2007 *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marranca, Bonnie and Gautam Dasgupa. 1991. *Interculturalism and Performance*. New York: PAJ Publication.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murani, Asnawi & Kawan-Kawan. 1997. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Lembaga Research Bandung.
- Muhadjir, Noeng H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pasek Suastika, I Ketut. 2007. *Penutuk Yadnya dan Rerahinan Hindu*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.
- Patton, M. Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2002. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*.
- Rohim, Syiful 2009. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta Denpasar : Bali Mangsi Press.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soedjatmoko. 2001. *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta Timur: Melibas.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Persepektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suastika, I Made. 1997. *Calonarang dalam Tradisi Bali*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suriadireja, Purwadi. 2003. *Manusia, Kebudayaan dan Kesenian*. I Gede Semadi Astra dkk, *Guratan Persepektif Multikultural*, Denpasar: CV. Bali Media.
- Yudabakti, I Made, & Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.

Lampiran-lampiran

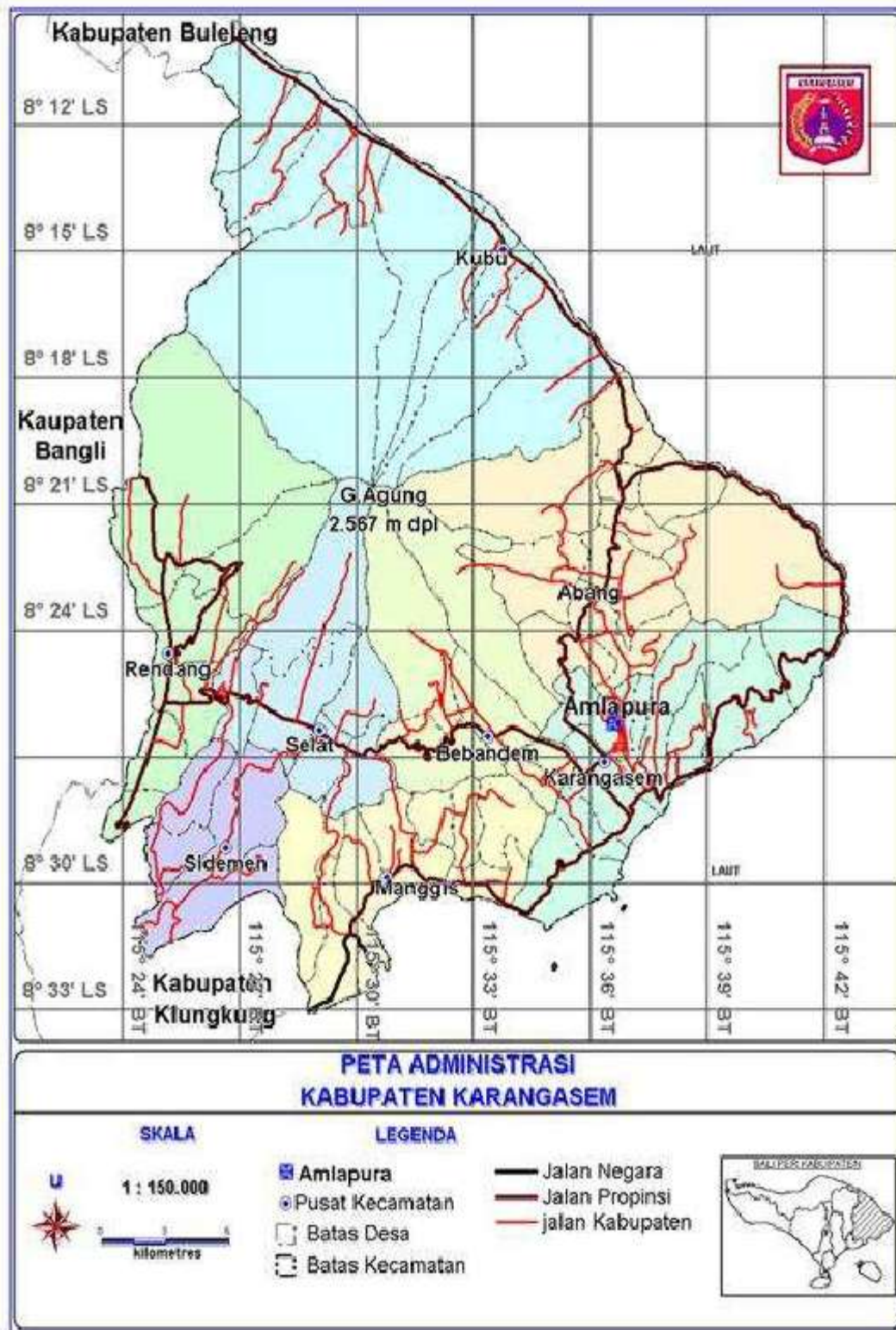
Lampiran 1

PETA PULAU BALI



Lampiran 2

PETA KABUPATEN KARANGASEM



Lampiran 3**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : I Gede Pasek Gunadi SH
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kelian Desa Bangle
Alamat : Desa bangle
2. Nama : I Nengah Wati
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman tua Desa Bangle
Alamat : Desa Bangle
3. Nama : I Nyoman Japa S.Kar
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai DISBUD Karangasem
Alamat : Desa Ngis
4. Nama : Ni Ketut Kinten
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pemilik Sanggar Mini Artis Karangasem
Alamat : Jln Sudirman Amlapuara
5. Nama : I Nyoman Karang
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Seniman karawitan
Alamat : Desa Tista
6. Nama : Ni Wayan Virgayanti
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Penari
Alamat : Desa Bangle
7. Nama : Ni Wayan Sari
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Seniman tari
Alamat : Desa Bangle
8. Nama : I Wayan Jejel Armawan
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Guru dan seniman karawitan
Alamat : Desa Bangle

9. Nama : Ni Luh Rongket
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Seniman tari
Alamat : Desa Bangle
10. Nama : Mangku I Nyoman Kaler
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : pemangku
Alamat : Desa Bangle

Lampiran 4**DAFTAR PERTANYAAN**

1. Apa mata pencaharian penduduk di desa ini ?
2. Apa saja jenis kesenian yang ada di desa ini?
3. Apa arti dari nama Terompong Beruk itu?
4. Mengapa gamelan ini dulu diciptakan dan dilestarikan sampai kini?
5. Kapan gamelan Terompong Beruk ini mulai ada?
6. Siapa saja penabuhnya?
7. Siapa pelatihnya?
8. Bagaimana cara regenerasi penabuh ini?
9. Apa arti dari Tari Legong Sambeh Binatang itu?
10. Dimana saja biasanya Tari Legong Sambeh Bintang ini dipentaskan?
11. Siapa pengurus, pelatih gamelan Terompong Beruk itu?
12. Kapan Tari Legong Sambeh Bintang itu mulai ada?
13. Siapa penari pertama Tari Legong Sambeh Bintang ini?
14. Menggambarkan apa tarian ini?
15. Siapa yang memilih dan melatih para penari tari ini?
16. Bagaimana cara pemilihan para penari ini?
17. Berapa jumlah penari yang menarikan tarian ini?
18. Kapan saja tari ini dipentaskan?
19. Bagaimana ragam gerak tari ini?
20. Bagaimana busana/kostum tarian ini?
21. Bagaimana prosesinya, jika tarian ini dipentaskan?
22. Apa saja banten/sesaji yang dihaturkan ketika tari ini dipentaskan?

Lampiran 5

DAFTAR NAMA PENARI LEGONG SAMBEH BINTANG

No	Daftar nama penari	Umur
1	Ni Wayan Meliani	13 tahun
2	Ni Made Juliardi	12 tahun
3	Ni Luh Eka Kostiar	13 tahun
4	Ni Luh Putri Januartini	13 tahun
5	Ni Kadek Kinda Sari	12 tahun
6	Ni Ketut Juli Astiti	10 tahun
7	Ni Wayan Putu Widiani	13 tahun
8	Ni Komang Astiti	12 tahun
9	Ni Kadek Sariasih	11 tahun
10	Ni Wayan Virga Yanti	13 tahun
11	Ni Wayan Sariati	13 tahun
12	Ni Luh Novianti	12 tahun
13	Ni Wayan Suasti	11 tahun
14	Ni Wayan Mariani	13 tahun
15	Ni Luh Undayani	12 tahun
16	Ni Luh Suciati	13 tahun
17	Ni Putu Eka Mujjantarini	13 tahun
18	Ni Luh Ramayani	12 tahun
19	Ni Kadek Wartini	13 tahun
20	Ni Nyoman Arini	12 tahun
21	Ni Putu Apriawati	13 tahun
22	Ni Ketut Ariani	13 tahun
23	Ni Ketut Darmini	13 tahun
24	Ni Wayan Diah	12 tahun
25	Ni Ketut Utari	10 tahun

26	Ni Kadek Sariadi	12 tahun
27	Ni Kadek Wulandari	12 tahun
28	Ni Komang Karisma	11 tahun
29	Ni luh Ayu Puspita	10 tahun
30	Ni Wayan Arista	10 tahun
31	Ni Luh melansari	12 tahun
32	Ni Wayan Astini	11 tahun
33	Ni Kadek Purnami	11 tahun
34	Ni Luh Apriliani	10 tahun
35	Ni Luh Lestari	13 tahun
36	Ni Luh Widiyanti	12 tahun
37	Ni Komang Sri astuti	13 tahun
38	Ni Wayan Astarti	13 tahun
39	Ni Wayan Antini	13 tahun
40	Ni Wayan Antini	11 tahun
41	Ni Kadek Juniarti	10 tahun
42	Ni Kadek Trisna Dewi	11 tahun
43	Ni Ketut Sri Madi	13 tahun
44	Ni Wayan Iriani	12 tahun
45	Ni Luh Savitri	12 tahun
46	Ni Kadek Surianti	11 tahun
47	Ni Luh Ratini	13 tahun
48	Ni Komang Surianti	13 tahun
49	Ni Putu Pratiwi	10 tahun
50	Ni Nyoman Setiari	13 tahun

Lampiran 6

DAFTAR NAMA PENABUH TEROMPONG BERUK

No	Daftar Nama	Umur	Alat yang dimainkan
1	I Nengah Wati	70 tahun	Terompong (kelian sekha)
2	I Nyoman Sempyar	45 tahun	Kendang II
3	I Wayan Alit	46 tahun	Kendang
4	I Wayan Ruta	32 tahun	gong
5	I Made Lingga	30 tahun	Cengceng
6	I Made Lingga	26 tahun	Cengceng
7	I Made Sayang	45 tahun	Cengceng
8	I Wayan Labek	54 tahun	Ugal
9	I Wayan Cerita	42 tahun	Ugal
10	I Ketut Putra	39 tahun	Reong
11	I Made Putra	40 tahun	Reong
12	I Wayan Patra	31 tahun	Reong
13	I Wayan Suarta	43 tahun	Reong
14	I Ketut Karya	54 tahun	Reong
15	I Nyoman Sadra	56 tahun	Reong
16	I Wayan Soma	57 tahun	Reong
17	I Nengah Regreg	53 tahun	Suling
18	I Nengah Griya	45 tahun	Suling
19	I Wayan Ririg	40 tahun	Suling
20	I Wayan wangi	42 tahun	Kempul

Lampiran 7 : Notasi Iringan Tari Legong Sambeh Bintang

၁၁၁၅၁	၁၅၅၁၅၁	၁၅၅၁၅၁	၅၀၁၅
-၅ - ၅	- ၅ - ၁	- ၀၁၅ - ၁၅၁	
- ၀ - ၀	- ၅ - ၀	- ၅ - ၀ - ၅ ၀၁	
- ၁ ၀၁၅	- ၁ - ၀	- ၅ - ၁ - ၀၁၀၅	
- ၅ - ၅	- ၁ - ၅	- ၁ - ၅ - ၁၅၁	
- ၀ - ၁	- ၀ ၁၀၅	- ၁ - ၀ - ၅၁၅၅	
- ၅ - ၅	- ၁ - ၅	- ၁ - ၅ - ၁ ၀၅	
- ၅ - ၁	- ၁ - ၅	- ၅ - ၁ - ၅ - ၅	
- ၅ - ၅	- ၅ ၅ ၅	- ၅ ၅ ၅ - ၁ ၅ ၅	
- ၅ - ၅	- ၅ - ၅	- ၁ - ၅ - ၅ ၅၅၁	
- ၁ - ၁	- ၅ - ၁	- ၅ - ၁ - ၀ ၁၅	
- ၅ - ၅	- ၅ ၅၅၁	- ၀ ၁၅ - ၁၅၁	
- ၀ - ၀	- ၅ - ၀	- ၅ - ၀ - ၅ ၀၁	
- ၁ ၀၁၅	- ၁ - ၀	- ၅ - ၁ - ၀၁၀၅	
- ၅ - ၅	- ၁ - ၅	- ၁ - ၅ - ၁၅၁	
- ၀ - ၁	- ၀ ၁၀၅	- ၁ - ၀ - ၅၁၅၅	